

# **PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN RUMAH DOME SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan  
Rumah Dome Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Dusun Nglepen, Kelurahan Sumberhajo,  
Kecamatan Prambanan,  
Kabupaten Sleman, Yogyakarta)**

## **SKRIPSI**

**Disusun dan Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Oleh :  
FICKA APRISTA NUANTI  
D0305031**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gempa adalah pergeseran tiba-tiba dari lapisan tanah di bawah permukaan bumi. Ketika pergeseran ini terjadi, timbul getaran yang menjalar ke segala arah di dalam bumi. Gempa bumi terjadi karena tekanan yang terjadi akibat dari pergerakan bumi yang sudah terlalu besar dan tidak mampu untuk ditahan. Gempa dapat terjadi dimanapun, tetapi umumnya gempa terjadi di sekitar batas lempeng yang banyak terdapat sesar aktif (patahan atau pemisahan batuan). Gempa bumi terjadi hampir setiap hari di bumi, namun kebanyakan terjadi dengan intensitas yang kecil sehingga tidak menyebabkan kerusakan. Gempa bumi kecil juga dapat mengiringi gempa bumi besar, gempa bumi kecil dapat terjadi sesudah maupun sebelum gempa bumi besar terjadi. ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com))

Pada tanggal 27 Mei 2006 gempa bumi berkekuatan 5,9 skala richter terjadi di Yogyakarta, Bantul, Sleman, dan sekitarnya. Gempa bumi yang terjadi pada pukul 05:55 WIB mengguncang sisi selatan pulau Jawa, berdampak langsung pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagian Provinsi Jawa Tengah. Gempa tersebut mengakibatkan kerusakan yang sangat parah, musibah ini merusakkan ribuan rumah, bangunan-bangunan instansi milik pemerintah, sekolah-sekolah dan fasilitas umum lainnya. Bahkan bencana gempa bumi ini juga merenggut ribuan jiwa anggota masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Pemerintah setempat dibantu berbagai pihak, terus berusaha untuk mengurangi penderitaan masyarakat dengan berbagai tindakan strategis, bersifat sementara maupun mencari solusi yang lebih tepat dan tetap.

Selain Pemerintah setempat, masyarakat Internasional pun bertindak cepat mengingat banyaknya organisasi Internasional yang masih berada di Aceh maupun organisasi yang sebelumnya menangani korban letusan Merapi. Federasi Palang Merah Indonesia, Bulan Sabit Internasional, berbagai organisasi di bawah PBB dan berbagai LSM telah mengumpulkan bantuan berupa kebutuhan pokok, tenaga medis dan penanggulangan bencana.

Pada bulan September 2006, salah satu Lembaga Masyarakat Non Pemerintah yang berasal dari Amerika Serikat dibawah naungan organisasi "*Domes for The World & World Association of Non-Governmental Organizations*" (WANGO) atau asosiasi lembaga sedunia dan *Dubaibased Emaar Properties* memberikan penanggulangan bencana dengan membangun sebuah kawasan rumah tahan gempa di Daerah Sleman, tepatnya di Dusun Sengir Kelurahan Sumberharjo, Kabupaten Sleman. Rumah anti gempa tersebut berbentuk *Dome*, yang artinya kubah atau bundar.

Penemuan bentuk rumah ini di ilhami dari bentuk rumah *Igloo*, tipikal rumah orang Eskimo di Kutub Utara berbentuk *Dome* yang terbuat dari balok-balok salju yang telah mengeras. Bentuk rumah ini kemudian diteliti dan dikembangkan oleh David South seorang warga berkebangsaan Amerika, sehingga menjadi rumah dengan bentuk kubah yang anti gempa bahkan tahan terhadap angin berkekuatan hingga 450 km/jam.

Pertimbangan Pemerintah Daerah dan Provinsi menerima bantuan tersebut dikarenakan keadaan tanah di desa tersebut sebagian besar berada di lereng gunung dan mengalami beberapa rekahan-rekahan yang cukup parah pada lapisan tanah, sehingga tanah menjadi tidak stabil dan tidak memungkinkan untuk dilakukan rekonstruksi fisik di lahan tersebut. Setelah melakukan perundingan antara Pemerintah Daerah, LSM asing, dan warga

setempat, maka Rumah *Dome* segera dibangun di sekitar area pemukiman warga di atas tanah lapang seluas kurang lebih 3 hektare milik Pemerintah Daerah.

Proses pembangunan Rumah *Dome* dimulai pada bulan September 2006 dan selesai pada bulan April 2007. Perumahan *Dome* ini kemudian diberi nama *DOMES NEW NGLEPEN* oleh WANGO, karena penghuninya berasal dari perkampungan Nglepen. Pembangunan Rumah *Dome* melibatkan tiga Negara yaitu Amerika, Arab dan India. Ketiga Negara tersebut bekerjasama dalam rangka kemanusiaan.

(Aditya Nandi, <http://aditya-nandi.blogspot.com/dome/google.2008>)

Bentuk arsitektur Rumah *Dome* yang berbentuk kubah atau seperti parabola telungkup merupakan suatu inovasi bagi masyarakat Dusun Nglepen, karena secara kultural maupun arsitektural masyarakat Jawa tidak mengenal rumah dengan denah bulat. Sesuai dengan kultural dan arsitektural, masyarakat Jawa biasa menggunakan rumah Joglo dengan desain segi empat dan mempunyai pendopo sebagai tempat pertemuan dengan masyarakat luas.

Inovasi merupakan suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke bagian masyarakat yang kemudian unsur kebudayaan baru tersebut diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai oleh masyarakat yang bersangkutan.

(Soerjono Soekanto, 1990: 353)

Bagi orang Jawa terutama di pedesaan Yogyakarta rumah atau “omah” berarti rumah tempat tinggal, mempunyai arti penting yang berhubungan erat dengan kehidupan mereka.

Selain itu, tipologi rumah orang Jawa ialah dengan denah berbentuk empat persegi panjang atau segi empat sama sisi.

(Dakung Sugiyarto, 1983: 25)

Orang Jawa menganggap rumah sebagai tempat tinggal yang identik dengan pribadi yang memilikinya. Sistem mendirikan rumah tak begitu saja terjadi tanpa menghiraukan nilai-nilai psikologis dan spiritual. Menurut paham mereka, bila nilai-nilai itu ikut dipertimbangkan dalam membangun rumah, akan memberikan kebahagiaan lahir batin bagi pemilik atau penghuninya.

(Dakung Sugiyarto, 1983: 184-203)

Tradisi Jawa memiliki pola interaksi sosial tradisional yang berorientasi pada masyarakat luas. Orientasi ini berakibat orang Jawa cenderung memperhatikan dan mengutamakan ruang tamu, sebab ruang tamu merupakan tempat untuk melakukan interaksi sosial dengan masyarakat luas. Perhatian pada hierarki susunan kemasyarakatan berakibat orang Jawa membutuhkan ruang tamu yang cukup luas dan ditata secara estetis dan harmonis. Selain itu, rumah masyarakat Jawa secara intersubjektif membentang pada arah Utara sampai Selatan. Prinsip ini mengacu pada posisi Keraton Yogyakarta yang dikatakan sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa dan juga membentang pada mata angin Utara sampai Selatan, berkaitan dengan kepercayaan sumbu Pantai Selatan, Keraton dan Gunung Merapi yang terletak pada posisi Utara-Selatan. (Paulus Hariyono, 2007: 8-9)

Bagi warga Nglepen rumah mereka menarik karena selain desain rumah yang kelihatan unik dan berbeda dengan desain-desain rumah di sekitarnya, seperti Joglo maupun rumah tradisional Jawa lainnya, rumah mereka merupakan satu-satunya kompleks Rumah *Dome* yang ada di Indonesia. Bahkan di dunia, hanya ada lima negara yang memiliki Rumah

*Dome*. Kali pertama di bangun di India, Nicaragua, Haiti, Paraguay dan terakhir di Indonesia. Menurut rencana, negara keenam yang akan menikmati Rumah *Dome* adalah Korea. Selain itu Pembangunan Rumah *Dome* juga melibatkan calon penghuni dan mendapatkan kompensasi upah yang layak.

Karena pemukiman Rumah *Dome* yang berada di Dusun Nglepen merupakan satu-satunya di Indonesia, sejak di resmikan sudah banyak warga yang datang sekedar untuk menonton, membuka jendela mobil atau foto-foto. Dengan potensi yang dimiliki, meski masih dalam tahap pengembangan daerah tujuan wisata namun telah mampu menyerap kunjungan wisatawan tiap bulannya. Dengan pengembangan dan pengelolaan yang baik diharapkan kawasan Rumah *Dome* tidak hanya menjadi salah satu alternatif tujuan wisata alam lokal melainkan menjadi obyek wisata Nasional yang bertaraf Internasional.

Data kunjungan wisatawan domestik dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**

**Kunjungan Wisatawan Domestik ke Rumah Dome  
Tahun 2008**

Bulan	Pelajar	Mahasiswa	Umum	Live in
January	60	25	100	-
Februari	30	-	186	-
Maret	20	-	195	-
April	40	6	180	-
Mei	30	-	1112	-
Juni	120	20	1237	-
Juli	100	40	697	-
Agustus	40	4	1059	8
September	60	-	178	-
Oktober	40	-	228	-
November	60	-	146	-
Desember	30	15	543	-
Jumlah	630	110	5861	8

Sumber: Data Pusat Informasi Domes New Nglepen

Melihat keadaan potensi pariwisata yang cukup *kompetitif* tersebut maka pemerintah berusaha untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu pemasukan devisa. Sebagaimana sebuah bentuk pengembangan ekonomi, maka pengembangan industri pariwisata sebagai bagian dari sebuah gejala ekonomi bisnis memerlukan rencana yang baik bila ingin sukses. Pengembangan pariwisata tidak akan optimal apabila suatu sektor hanya dipengaruhi oleh pengusaha pribadi untuk kepentingan mereka sendiri, dalam sektor pariwisata diperlukan kerjasama oleh beberapa pihak penggerak pariwisata.

Untuk mendukung pengembangan dibidang pariwisata, pemerintah pun mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung bidang kepariwisataan, karena tidak bisa dipungkiri pariwisata Indonesia memiliki potensi yang besar dan mendatangkan devisa yang tidak sedikit. Selain itu berbagai kegiatan yang berkaitan dengan promosi kepariwisataan Indonesia sering digalakkan dan di beberapa kegiatannya dijadikan agenda tahunan. Promosi itupun tidak hanya untuk lingkup dalam negeri namun telah lintas lingkup Internasional.

Pengembangan pariwisata dalam hal ini melibatkan semua lapisan masyarakat. Mulai dari kalangan atas sampai lapisan bawah, baik kalangan Pemerintah, swasta maupun masyarakat biasa, diharapkan turut membantu dan menunjang keberhasilan pengembangan pariwisata. Partisipasi masyarakat sekitar obyek wisata dapat berupa partisipasi secara tidak langsung maupun partisipasi secara langsung. Partisipasi secara tidak langsung dapat mempengaruhi terhadap peningkatan pendapatan. Hal ini berupa pemeliharaan situasi dan kondisi obyek wisata yang aman, tertib dan bersih, sehingga dapat mendorong wisatawan untuk berkunjung ke lokasi tersebut. Sedangkan partisipasi secara langsung berupa pemanfaatan peluang pasar dalam bentuk usaha-usaha yang terkait dengan kegiatan pemasaran sarana penunjang pariwisata, sehingga dengan demikian pengembangan obyek

wisata dapat memberi penghasilan terhadap masyarakat sekitarnya, dengan demikian akan dapat meningkatkan pendapatannya.

Dalam dunia pariwisata dituntut untuk lebih tanggap terhadap aset daerah yang sangat potensial guna menunjang kemajuan daerah tersebut. Rumah *Dome* merupakan salah satu aset daerah yang dapat dijadikan sebagai obyek wisata. Dalam pembangunan dan pengembangan Rumah *Dome* sebagai potensi wisata, tidak akan tercapai apabila tidak adanya partisipasi aktif dari masyarakat sekitar yaitu masyarakat Dusun Nglepen.

Penelitian ini akan melihat sejauh mana partisipasi masyarakat Dusun Nglepen terhadap pengembangan dan pengelolaan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata, mengingat Rumah *Dome* merupakan potensi wisata yang belum banyak dikenal masyarakat dan merupakan salah satu terobosan yang akan mampu mendukung sektor pembangunan daerah.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata di Dusun Nglepen, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?”



### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata di Dusun Nglepen, Desa Sumberharjo, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat Dusun Nglepen dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam pengembangan pariwisata.

#### 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial khususnya kajian ilmu Sosiologi Pariwisata.

### **E. Landasan Teori**

Sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan, lahir diwarnai berbagai macam pemikiran yang saling bertentangan. Pendekatan tentang pokok-pokok pikiran dalam disiplin ilmu sosiologi yang diciptakan oleh para ahli ini pada perkembangannya melahirkan berbagai macam teori. Pergulatan ini tercermin dalam berbagai paradigma.

Menurut Ritzer ilmu sosiologi terdiri dari tiga paradigma yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dan menggunakan paradigma definisi sosial, dimana exemplar paradigma ini merupakan salah satu aspek yang khusus dari karya Weber, yaitu dalam analisisnya tentang tindakan sosial (*social action*). Weber tidak memisahkan dengan tegas antara struktur sosial dan pranata sosial, keduanya membantu untuk membentuk tindakan manusia yang penuh arti atau penuh makna.

Weber mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antara hubungan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. (Ritzer, 2003: 38).

Bertolak dari konsep tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu:

- 1) Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
- 2) Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif.
- 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
- 4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

(Ritzer, 2003: 39)

Menurut Weber, atas dasar rasionalitas tindakan sosial maka tipe tindakan sosial dapat dibedakan menjadi:

1) *Zwekrational action*

Yaitu tindakan sosial murni. Aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri.

2) *Werkrational action*

Dalam tipe tindakan ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai yang lain.

3) *Affectual action*

Tindakan yang dibuat-buat, dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si actor.

Tindakan ini sukar dipahami, kurang atau tidak rasional.

4) *Traditional action*

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja. (Ritzer, 2003: 40-41)

Dalam paradigma definisi sosial terdapat 3 teori yang termasuk di dalamnya, yaitu: Teori aksi (*Action theory*), Interaksionisme simbolik (*Symbolic interactionism*) dan Fenomenologi (*Phenomenology*). Sesuai dengan tema yang diambil dalam penelitian ini maka teori yang digunakan adalah teori aksi.

Ada beberapa asumsi fundamental tentang teori aksi yang di kemukakan oleh Hikle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Parsons, yaitu:

- 1) Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
- 2) Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
- 3) Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- 4) Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.

- 5) Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukannya.
- 6) Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
- 7) Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode verstehen, imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*Vacarius experience*). (Ritzer, 2003: 46)

Selain Weber, tokoh lain dalam teori ini adalah Talcot Parsons. Sebagai pengikut Weber yang utama dia menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Adanya individu sebagai aktor.
- 2) Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
- 3) Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.
- 4) Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang dapat dikendalikan individu.
- 5) Aktor dibawah kendali dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. (Ritzer, 2003: 48-49)

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Pemilihan terhadap cara dan alat ini ditentukan oleh kemampuan aktor dalam memilih, kemampuan ini disebut *voluntarism*. Di sini aktor mempunyai kemampuan bebas dalam menilai dan memilih alternatif tindakan

walaupun disini juga dibatasi oleh tujuan yang hendak dicapai, kondisi dan norma serta situasi penting lainnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih. Dimana kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya yang berupa kemauan bebas. (Ritzer, 2003: 49-50)

Dengan menerapkan teori diatas, dalam penelitian ini maka dapat dilihat bahwa dalam pengembangan daerah tujuan wisata di Dusun Nglepen menghasilkan suatu tindakan yang muncul dengan sendirinya pada masyarakat sebagai reaksinya terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Tindakan sosial tersebut direalisasikan dalam bentuk partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan daerah tujuan wisata di daerah mereka. Hal ini berarti bahwa masyarakat Dusun Nglepen dalam bertindak menggunakan cara tertentu untuk dapat mencapai tujuan yang tertentu pula.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan ataupun dalam hal pengembangan pada saat sekarang ini lebih pada bertujuan untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat pada suatu kegiatan atau dalam suatu program dalam rangka memperbaiki kehidupan mereka. Tujuan kunci dari partisipasi atau pengikutsertaan masyarakat terutama masyarakat lokal yaitu untuk mendorong perkembangan sosial ekonomi dan menyediakan sumber-sumber pendapatan bagi masyarakat lokal dari sumber daya alam serta dapat memberikan manfaat menyeluruh bagi masyarakat lokal. Tetapi usaha untuk membangun dan mengembangkan masyarakat diselenggarakan secara sistematis masih kurang dan perlu ditata kembali. Dalam

kaitannya dengan partisipasi, pembahasannya adalah lebih mengarah pada apa yang disebut *developmental participation*.

Pendekatan lain dalam pembangunan ialah penekanan pada kemandirian (*self help*), maksudnya ialah masyarakat itu yang mengelola dan mengorganisasikan sumber-sumber lokal baik yang bersifat materiil, pikiran, maupun tenaga. Sumber-sumber lokal dimanfaatkan dan didayagunakan demi kepentingan pencapaian tujuan. Disini peran serta masyarakat dapat berupa kesempatan usaha jasa, serta partisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Pendekatan partisipatif adalah pendekatan yang berdasarkan pada asumsi bahwa penduduk pedesaan adalah subyek pembangunan, sumber daya manusia yang potensial. Oleh karena itu, pendekatan ini lebih menekankan pada pembentukan motivasi dalam diri masyarakat setempat serta perubahan sikap mental masyarakat dalam mewujudkan terciptanya partisipasi aktif dan langsung. (Khairuddin, 1992: 74)

Strategi yang menekankan pada kemandirian dapat juga disebut strategi *reponsif*. Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan (*welfare strategy*). Strategi ini dinyatakan dalam *They Know How*, yaitu adanya keyakinan bahwa orang-orang yang hidup akan secara langsung dipengaruhi oleh usaha-usaha pembangunan tahu pasti apa kebutuhan dan kekurangan itu. Dilihat dari sisi partisipasi, strategi demikian ini lebih memungkinkan timbulnya partisipasi mulai dari proses perumusan kebutuhan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. (Y. Slamet, 1993: 7-8)

Partisipasi semua mitra pembangunan di daerah merupakan suatu prasyarat pembangunan sosial yang murni. Pembangunan sosial yang murni harus diarahkan untuk memaksimalkan partisipasi rakyat dalam segala usaha meningkatkan kesejahteraan umum mereka. Partisipasi dari masyarakat luas mutlak diperlukan, oleh karena itulah yang pada

akhirnya melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan. Rakyat banyak memegang peranan sekaligus sebagai obyek dan subyek pembangunan. Dengan demikian, dapat dipahami pentingnya partisipasi untuk menggerakkan masyarakat dalam pembangunan.

(Siagian dalam Khairuddin, 1992: 125)

Kegiatan partisipasi masyarakat adalah mutlak diperlukan adanya dalam pembangunan. Untuk itu perlu ditumbuhkan partisipasi aktif masyarakat yang dilaksanakan dengan menumbuhkan adanya rasa kesadaran dan tanggung jawab masyarakat yang tercermin dengan adanya perubahan sikap mental, pandangan hidup, cara berpikir dan cara bekerja.

## **F. Tinjauan Pustaka**

### **1. Partisipasi Masyarakat**

Perkataan partisipasi berasal dari perkataan Inggris “to participate” yang mengandung pengertian “to make part” yang dalam bahasa Indonesia berarti mengambil bagian.

Seseorang dikatakan berpartisipasi terhadap sesuatu usaha atau organisasi apabila secara sadar ia ikut aktif mengambil bagian di dalam kegiatan-kegiatan dari usaha tersebut.

Dalam kamus sosiologi, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang didalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya. Keikutsertaan tersebut dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat lain.

Menurut Moeljarto Tjokrowinoto, partisipasi adalah:

“Penyertaan mental dan emosi seseorang didalam situasi kelompok, yang mendorong mereka untuk menyumbangkan ide, pikiran dan perasaan yang terciptanya tujuan bersama-sama bertanggung jawab terhadap tujuan tertentu”. (Moeljarto Tjokrowinoto, 1978: 29)

Moeljarto lebih menitikberatkan pada emosi seseorang dan agaknya kurang memperhatikan segi fisik. Hal ini mungkin belum tentu dapat berlaku bagi kelompok yang berorientasi pada pemimpin.

Koentjoroningrat berpendapat:

“Partisipasi berarti frekuensi tinggi sertanya rakyat dalam aktivitas-aktivitas bersama”. (Koentjoroningrat, 1981: 79)

Partisipasi menyangkut 2 tipe, yaitu:

- a) Partisipasi dalam aktifitas-aktifitas bersama dalam proyek-proyek pembangunan yang khusus.

Dalam tipe ini rakyat diajak, dipersuasi, diperintahkan atau dipaksa oleh wakil-wakil dari beraneka warna Departemen maupun pamong desa, untuk berpartisipasi dan menyumbangkan tenaga atau hartanya kepada proyek-proyek pembangunan yang khusus, yang biasanya bersifat fisik.

- b) Partisipasi sebagai individu diluar aktivitas-aktivitas bersama dalam pembangunan.

Dalam tipe partisipasi yang kedua tidak ada proyek aktivitas bersama yang khusus, tetapi ada proyek-proyek pembangunan biasanya yang tidak bersifat fisik dan tidak memerlukan suatu partisipasi rakyat atas perintah/ paksaan dari atasannya, tetapi selalu atas dasar kemauan sendiri.

Dalam Jurnal Internasional, penelitian mengenai partisipasi pernah dilakukan oleh Universitas Mustafa Kemal (2006). Penelitian tersebut berjudul “*Expected nature of community participation in tourism development* (Kemauan yang Diharapkan dari Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji kemauan partisipasi dari masyarakat yang diharapkan dilakukan oleh beberapa



macam kelompok kepentingan dengan acuan khusus pada tujuan lokal di Turki. Sebuah kerangka konseptual telah dikembangkan dengan menguji tipologi dari partisipasi masyarakat. Dibawah tuntunan dari kerangka konseptual ini, sebuah penelitian lapangan dikembangkan dan dipraktekkan dalam sebuah pendekatan studi kasus. Penelitian ini menemukan fakta bahwa dalam kelompok dengan tujuan atau kepentingan yang berbeda mengharapkan adanya perbedaan tipe dari partisipasi masyarakat untuk mencapai tujuan mereka sendiri walaupun mungkin akan menimbulkan konflik satu sama lain.

Dengan adanya berbagai definisi partisipasi maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik seseorang atau kelompok masyarakat dalam usaha untuk mencapai tujuan dengan cara merencanakan, melaksanakan, menggunakan dan disertai tanggung jawab.

### **Berbagai Tipe Partisipasi**

Dusseldorp dalam (Yulius Slamet, 1993: 10) mencoba membuat klasifikasi dari berbagai tipe partisipasi. Klasifikasinya didasarkan pada 9 dasar, adapun klasifikasi tersebut yaitu sebagai berikut:

#### **1. Berdasarkan Derajat Kesukarelaan**

##### **a) Partisipasi Bebas**

Terjadi bila seorang individu melibatkan dirinya secara sukarela didalam suatu kegiatan partisipatif tertentu. Partisipasi bebas dapat dibedakan menjadi:

##### **a.1. Partisipasi Spontan**

Terjadi bila seorang individu mulai berpartisipasi berdasarkan keyakinan tanpa dipengaruhi melalui penyuluhan atau ajakan-ajakan oleh lembaga-lembaga atau orang lain.

### a.2. Partisipasi Terbujuk

Bila seorang individu mulai berpartisipasi setelah diyakinkan melalui program penyuluhan atau oleh pengaruh lain sehingga berpartisipasi secara sukarela di dalam aktivitas kelompok tertentu. Partisipasi ini dapat dibagi menurut siapa yang membujuk, yakni:

- \_ Pemerintah yang mempropagandakan program pembangunan masyarakat, gerakan koperasi, LSM/LPSM atau HKTI
- \_ Badan-badan sukarela di luar masyarakat itu misalnya gerakan-gerakan keagamaan
- \_ Orang-orang yang tinggal di dalam masyarakat atau golongan organisasi sukarela yang berbasiskan di dalam masyarakat seperti PKK, Kelompok Tani, dsb.

### b) Partisipasi Terpaksa

Dapat terjadi dalam berbagai cara:

#### b.1. Partisipasi Terpaksa oleh Hukum

Terjadi bila orang-orang dipaksa melalui peraturan atau hukum, berpartisipasi di dalam kegiatan-kegiatan tertentu tetapi bertentangan dengan keyakinan mereka dan tanpa melalui persetujuan mereka.

#### b.2. Partisipasi terpaksa karena keadaan kondisi sosial ekonomi.

## 2. Berdasarkan Cara Keterlibatan

### a) Partisipasi Langsung

Terjadi diri orang itu menampilkan kegiatan tertentu di dalam proses partisipasi seperti misalnya mengambil peranan di dalam pertemuan-pertemuan, turut diskusi.

### b) Partisipasi Tidak Langsung

Terjadi bila seseorang mendelegasikan hak partisipasinya, misalnya pemilihan wakil-wakil di dalam DPR.

3. Berdasarkan keterlibatan di dalam berbagai tahap dalam proses pembangunan terencana.

a) Partisipasi Lengkap

Bila seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat di dalam seluruh enam tahap dari proses pembangunan terencana.

b) Partisipasi Sebagian

Bila seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung tidak terlibat di dalam seluruh enam tahap itu.

4. Berdasarkan Tingkatan Organisasi

Dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Partisipasi Yang Terorganisasi

Terjadi bila suatu struktur organisasi dan seperangkat tata kerja dikembangkan atau sedang dalam proses penyiapan.

b) Partisipasi Yang Tidak Terorganisasi

Terjadi bila orang-orang berpartisipasi hanya dalam tempo yang kadang-kadang saja yang umumnya karena keadaan yang gawat, misalnya sewaktu terjadi kebakaran.

5. Berdasarkan Intensitas dan Frekuensi Kegiatan

a) Partisipasi Intensif

Terjadi bila disitu ada frekuensi aktivitas kegiatan partisipasi yang tinggi. Menurut Muller hal ini diukur melalui dimensi kuantitatif dari partisipasi.

b) Partisipasi Ekstensif

Terjadi bila pertemuan-pertemuan diselenggarakan secara tidak teratur dan kegiatan-kegiatan atau kejadian-kejadian yang membutuhkan partisipasi dalam interval waktu yang panjang.

6. Berdasarkan Lingkup Liputan Kegiatan

a) Partisipasi Tak Terbatas

Yaitu bila seluruh kekuatan yang mempengaruhi komunitas tertentu dapat diawasi oleh dan dijadikan sasaran kegiatan yang membutuhkan partisipasi anggota komunitas tersebut.

b) Partisipasi Terbatas

Terjadi bila hanya sebagian kegiatan sosial, politik, administrative dan lingkungan fisik yang dapat dipengaruhi melalui kegiatan partisipatif.

7. Berdasarkan Efektifitas

a) Partisipasi Efektif

Yaitu kegiatan-kegiatan partisipatif yang telah menghasilkan perwujudan seluruh tujuan yang mengusahakan aktivitas partisipasi.

b) Partisipasi Tidak efektif

Terjadi bila tidak satupun atau sejumlah kecil saja dari tujuan-tujuan aktivitas partisipatif yang dicanangkan terwujudnya.

8. Berdasarkan Siapa Yang Terlibat

Orang-orang yang dapat berpartisipasi dapat dibedakan sebagai berikut:

a) Anggota masyarakat setempat: penduduk setempat, pemimpin setempat

b) Pegawai pemerintah: penduduk dalam masyarakat, bukan penduduk

c) Wakil-wakil masyarakat yang terpilih

Anggota-anggota dari berbagai kategori dapat diorganisir (partisipasi bujukan) atau dapat mengorganisir diri mereka berdasarkan dua prinsip, yaitu:

- 1) Perwilayahan, sifatnya homogen, sejauh masih menyangkut kepentingan-kepentingan tertentu.
- 2) Kelompok-kelompok sasaran, sifatnya homogen, sejauh masih menyangkut kepentingan-kepentingan tertentu.

#### 9. Berdasarkan Gaya Partisipasi

Rothman membedakan tiga model praktek organisasi masyarakat. Di dalam setiap model terdapat perbedaan tujuan-tujuan yang dikejar dan perbedaan dalam gaya partisipasi.

##### a) Pembangunan Lokalitas

Model praktek organisasi masyarakat ini sama dengan pembangunan masyarakat dan maksudnya adalah melibatkan orang-orang di dalam pembangunan mereka sendiri dan dengan cara ini menumbuhkan energi sosial yang dapat mengarah pada kegiatan menolong diri sendiri. Model ini mencoba melibatkan seluruh anggota masyarakat serta mempunyai fungsi integratif.

##### b) Perencanaan Sosial

Pemerintah telah merumuskan tujuan-tujuan dan maksud-maksud tertentu yang berkenaan dengan perumahan, kesehatan fisik dan lain sebagainya. Tujuan utama melibatkan orang-orang adalah untuk mencocokkan sebesar mungkin terhadap kebutuhan yang dirasakan dan membuat program lebih efektif. Partisipasi didalam perencanaan sosial dapat dicirikan seperti yang disebutkan oleh Arnstein sebagai

informan atau placation. Akan tetapi adalah juga mungkin bahwa partisipasi berkembang ke dalam bentuk partnership atau perwakilan kekuasaan.

c) Aksi Sosial (*Social Action*)

Tujuan utama dari tipe partisipasi ini adalah memindahkan hubungan-hubungan kekuasaan dan pencapaian terhadap sumber-sumber. Perhatian utama ada satu bagian dari masyarakat yang kurang beruntung. Seperti halnya dalam pembangunan lokalitas, peningkatan partisipasi diantara kelompok sasaran adalah salah satu dari maksud-maksud yang penting.

(Y. Slamet, 1993: 10-21)

Pendekatan paartisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat dilakukan dengan melalui:

1. Partisipasi dalam perencanaan (*Idea Planning Stage*)

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak untuk berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat. Dalam proses ini meliputi menerima dan memberi informasi, gagasan, tanggapan, saran ataupun menerima dengan syarat dan merencanakan pembangunan.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan (*Implementation Stage*)

Partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan adalah sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga, uang, waktu dan lain sebagainya.

3. Partisipasi dalam pemanfaatan (*Utilization Stage*)

Partisipasi dalam pemanfaatan adalah memetik hasil ataupun memanfaatkan hasil pembangunan tersebut.

## **2. Pengembangan Pariwisata**

Pengertian pengembangan menurut J.S. Badudu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah hal, cara, atau hasil kerja mengembangkan. Sedangkan mengembangkan berarti membuka, memajukan, membuat jadi maju dan bertambah baik. Sehingga dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan adalah usaha untuk memajukan suatu obyek atau hal agar menjadi lebih baik dan mempunyai hasil guna bagi kepentingan bersama.

Pengembangan pariwisata adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki obyek yang sedang dipasarkan, pengembangan pariwisata tersebut meliputi perbaikan obyek dan pelayanan kepada wisatawan semenjak berangkat dari tempat tinggalnya menuju tempat tujuan hingga kembali ke tempat semula. (Oka A. Yoeti, 1982:52)

Pengembangan pariwisata di suatu daerah pada umumnya didasarkan pada pola perencanaan pembangunan. Oleh karena itu konsep pembangunan kepariwisataan harus menjadi pertimbangan utama. Pembangunan penginapan tradisional yang sederhana dengan menggunakan bahan lokal, metode dan bentuk tradisional diharapkan dapat memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung.

Untuk lebih jelasnya, sesuai dengan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 dikatakan dalam pasal 2, bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah:

- a) Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara serta masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri sampingan lainnya.
- b) Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
- c) Meningkatkan persaudaraan/ persahabatan nasional dan internasional.

(Oka A. Yoeti, 1997: 42)

Dalam Jurnal Internasional, penelitian mengenai pengembangan pariwisata pernah dilakukan oleh Anne Torn, Anne Tolvanen, Pirkko Siikamaki, Pekka Kaupilla dan Jussi Ramet (2007). Penelitian tersebut berjudul “*Local People, Nature Conservation, and Tourism in Northeastern Finland* (Penduduk Lokal, Konservasi Alam dan Pariwisata di Finlandia Timur)”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menyelidiki pendapat dari penduduk lokal tentang konservasi alam dan pengembangan pariwisata, apakah dipengaruhi oleh faktor sosio ekonomi dan demografi. Data dikumpulkan melalui sebuah survey atas penduduk lokal di enam daerah dengan sejarah akan penggunaan lahan, kepemilikan lahan, konservasi, dan pengembangan pariwisata yang berbeda. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa, respon dari penduduk lokal mengenai konservasi alam dan pengembangan pariwisata alam tergantung pada latar belakang dan nilai nilai sosio demografi. Ketika pemilik modal memberikan kesempatan kepada penduduk lokal untuk ikut serta dalam proses perencanaan sejak awal, mereka akan mempunyai pandangan dan pendapat yang positif tentang pengembangan di daerah mereka dibandingkan dengan penduduk yang tidak ikut dalam proses perencanaan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat di negara berkembang mempunyai perhatian dan keluhan tentang konservasi alam dan pengembangan pariwisata. Pendapat negatif dan kurangnya komitmen dari penduduk lokal terhadap proses perencanaan kemungkinan dapat menyebabkan gangguan terhadap konservasi alam dan pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Pendapat dari penduduk lokal seharusnya merupakan komponen yang penting dalam perencanaan



pariwisata, tetapi masih terdapat masalah mengenai bagaimana caranya untuk membuat semua pemilik modal terlibat.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata adalah kegiatan atau tindakan yang merupakan upaya untuk lebih meningkatkan nilai serta manfaat obyek wisata yang dikelola.

### **3. Obyek Wisata**

Obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan atau aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu, misalnya penyediaan aksesibilitas dan fasilitas. Oleh karena itu suatu daya tarik dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata.

Pengertian obyek wisata menurut Chafid Fandell dalam bukunya Dasar Manajemen Kepariwisata Alam (1995), adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan (Chafid Fandell, 1995:59).

Obyek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu areal atau daerah tertentu kepariwisataan sulit dikembangkan. Pariwisata biasanya akan lebih berkembang jika disuatu daerah terdapat lebih dari satu obyek dan daya tarik wisata.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa obyek wisata adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

## **G. Kerangka Pemikiran**

Timbulnya partisipasi sebenarnya bergantung dari respon dan konsep seseorang mengenai suatu hal, sedangkan reaksi merupakan tingkah laku sebagai akibat dari stimulus sosial (gejala sosial) yang berupa perubahan nilai yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini nilai yang muncul tersebut menentukan respon yang diambil sebagai landasan pokok perbuatan atau tindakan. Konsep respon berkaitan sekali dengan sikap dan ilmu psikologi yang terutama memfokuskan kepada kebudayaan yang merupakan lingkungan dari individu tersebut.

Setiap kegiatan pembangunan dan pengembangan, keterlibatan masyarakat merupakan salah satu syarat mutlak dari suksesnya kegiatan tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam program pengembangan obyek wisata merupakan suatu bentuk pola perilaku masyarakat dalam setiap tahap kegiatan yang meliputi proses pembentukan keputusan, pelaksanaan program maupun pemanfaatan hasil-hasil dalam suatu program. Dengan ciri masyarakat desa biasanya digambarkan sebagai masyarakat yang tenang dan tentram serta konservatif dan kurang adaptif terhadap perubahan, maka partisipasi masyarakat dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata perlu mendapatkan kerjasama dengan pemerintah, dalam hal ini Dinas Pariwisata, Dinas Pemerintah Daerah, Dinas Perindustrian.

Dengan kerjasama tersebut diharapkan di masa yang akan datang masyarakat desa berpartisipasi secara spontan dan bebas, tanpa harus terinduksi oleh pihak lain diantaranya pemerintah. Dengan partisipasi masyarakat desa dalam pengembangan Rumah *Dome* maka program tersebut akan lebih berhasil karena dapat diketahui faktor yang menghambat dan mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata di daerah tersebut.

Partisipasi masyarakat Dusun Nglepen dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata, dapat dikelompokkan ke dalam tiga tahapan yaitu partisipasi mereka dalam **perencanaan (Idea Planning Stage)** pengembangan. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pengembangan Rumah *Dome* perlu ditumbuhkan dengan dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat Dusun Nglepen untuk berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat. Partisipasi dalam **pelaksanaan (Implementation Stage)**. Partisipasi dalam pelaksanaan pengembangan Rumah *Dome* adalah sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga, uang, waktu dan lain sebagainya. Secara fisik partisipasi masyarakat dapat dilihat dengan dibangunnya warung, homestay dan fasilitas yang lain. Partisipasi dalam **pemanfaatan (Utilization Stage)**. Partisipasi dalam pemanfaatan adalah memetik hasil ataupun memanfaatkan hasil pengembangan wisata tersebut.

Partisipasi dalam arti sesungguhnya merupakan syarat utama penyelenggaraan wisata pedesaan. Partisipasi seharusnya dipahami bukan saja sebagai menjalankan kewajiban tetapi juga memperoleh hak. Dengan kata lain ada korelasi keduanya. Dengan demikian kawasan Rumah *Dome* dapat berkembang dan terjaga keasliannya serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Rumah *Dome*.

## **H. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual dimaksudkan untuk menghindari perbedaan penafsiran tentang variabel yang disajikan antara peneliti dan pembaca. Jadi penguraian didalam definisi konseptual ini dimaksudkan untuk mencapai persamaan pemahaman antara konsep peneliti dengan pembacanya.

Dari permasalahan yang diambil dalam penelitian ini, maka ada beberapa konsep yang perlu dijelaskan disini, yaitu:

1. Partisipasi Masyarakat

Adalah keterlibatan masyarakat baik secara fisik, material maupun non fisik untuk mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil baik secara bebas sukarela ataupun secara spontan untuk memperoleh manfaat dan kearah pencapaian tujuan.

2. Pengembangan Pariwisata

Adalah kegiatan atau tindakan yang merupakan upaya untuk lebih meningkatkan nilai serta manfaat obyek wisata yang dikelola.

3. Obyek Wisata

Adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

## **I. Metode Penelitian**

- 1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dimana penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong (2007:4) yang mengutip pendapat Bag dan Taylor adalah sebagai berikut: “Metode Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Sesuai dengan pendapat di atas dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti berusaha untuk memberikan uraian mengenai keterlibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata di Dusun Nglepen (Sengir) Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Nglepen (Sengir) Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan daerah penelitian ini didasarkan atas pertimbangan:

1. Karena Rumah *Dome* terletak di daerah tersebut, selain itu adanya tindakan sosial masyarakat Dusun Nglepen untuk berpartisipasi dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata.
2. Peneliti sudah mendapatkan orang yang bersedia untuk menjadi informan.

## **3. Populasi dan Sampel**

- a) Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang cirinya dapat di duga. Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka yang menjadi populasi adalah seluruh masyarakat Dusun Nglepen yang terlibat dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata.

b) Sampel

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 3 orang masyarakat Dusun Nglepen yang berkedudukan sebagai responden. Sebagai informannya adalah 1 orang Pemerintah Desa, 1 orang Kabid Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan 4 orang pengelola Domes. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.2**  
**Matrik Responden**

Keterlibatan	Status Pekerjaan		
	Petani	Pedagang	Pegawai Negeri
Aktif	1 orang	-	1 orang
Pasif	-	1 orang	-

*Sumber: Data Primer*

Para responden tersebut dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.3**  
**Data Responden**

No	Nama	Umur	Status Pekerjaan
1	Suprihatin	48 tahun	Petani
2	Sugimin	52 tahun	Pegawai Negeri
3	Ngatiyem	35 tahun	Pedagang

*Sumber data: Data Sekunder*

Untuk para informannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.4**  
**Data Informan**

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Heru	52 tahun	Kabid Pariwisata
2	Muryati Eko Safitri	39 tahun	Pengampu
3	Sakiran	41 tahun	Ketua
4	Achmadi	40 tahun	Pengampu
5	Paiman	31 tahun	Sie Parkir
6	Rubiman	45 tahun	Sie Kebersihan

*Sumber: Data Sekunder*

c) Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Yaitu sampel yang ditarik dengan maksud dan tujuan penelitian. Selain itu dengan teknik tersebut berguna untuk mendapatkan informan yang tepat yang mengurai permasalahan yang menjadi obyek penelitian. Dalam hal ini peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu yaitu 1 Kabid Pariwisata, 1 orang Pemerintah Desa, 4 orang Pengelola Domes, dan respondennya adalah 3 orang masyarakat Dusun Nglepen yang berpartisipasi baik secara aktif maupun pasif.

#### 4. Sumber Data

a. Data Primer

Data yang diperlukan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari responden dan informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Responden dalam penelitian ini adalah 3 orang masyarakat Dusun Nglepen yang berpartisipasi dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata, baik secara aktif maupun pasif. Sedangkan informan yang di wawancarai sebagai sumber data antara lain : Kabid Pariwisata, Pengelola Domes dan Pemerintah Desa.

b. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang berkenaan dengan masalah penelitian. Data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, internet, dokumen, arsip yang relevan dengan penelitian ini. Misalnya dokumen mengenai data geografis, data demografis, tabel statistik, data jumlah kunjungan wisatawan dan monografi yang berupa data sejumlah penduduk, mata pencaharian dan sebagainya yang bisa diperoleh dari tempat terkait, misalnya: Kelurahan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, dan lain-lain.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)**

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara intensif dan berulang-ulang untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, sehingga dalam wawancara mendalam lebih bersifat terbuka (Burhan Bungin, 2003 : 110).

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara atau *interview guide* yang berupa daftar pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Data tersebut adalah data mengenai keterlibatan masyarakat baik secara fisik, material maupun non fisik untuk mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil baik secara bebas sukarela ataupun secara spontan dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata.

### **b. Observasi Berperan**



Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi berperan pasif. Dalam observasi tersebut peneliti hanya mendatangi lokasi dan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, mencatat fenomena yang diselidiki melalui penglihatan dan pendengaran. Data yang dikumpulkan dalam pengamatan ini untuk mengetahui secara langsung keterlibatan masyarakat baik secara fisik, material maupun non fisik dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata dengan cara merencanakan, melaksanakan, menggunakan disertai tanggung jawab.

#### c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu dokumentasi berupa kamera dan recorder. Kamera yang ada digunakan untuk mengambil barang tentang apa yang terjadi di lapangan. Sedangkan recorder digunakan sebagai alat perekam pada saat proses wawancara. Dokumentasi juga dilakukan peneliti dengan cara mencatat arsip-arsip, surat-surat dan dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh bukti dan data yang riil, yang dapat membantu dalam penelitian.

### **6. Validitas Data**

Dimaksudkan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi di lapangan. Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi dimana untuk mendapatkan data tidak hanya diambil dari satu sumber data saja melainkan dari beberapa sumber. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Dalam

kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu: triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi peneliti, triangulasi teori.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan metode.

1. Triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton, 1987 : 331). Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

(Moleong, 2007 : 180)

2. Triangulasi dengan Metode, menurut Patton (1987:329), terdapat dua strategi, yaitu :

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan

- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## **8. Teknik Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu analisis dengan cara data itu dihimpun dan disusun secara sistematis kemudian diinterpretasikan dan dianalisa sehingga dapat menjelaskan pengertian dan pemahaman tentang gejala yang diteliti. Menurut Miles & Huberman (dalam Sutopo, 2002:91), ada tiga komponen pokok dalam tahap analisis data, yaitu:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data. Proses ini berlangsung sampai laporan akhir penelitian selesai ditulis.

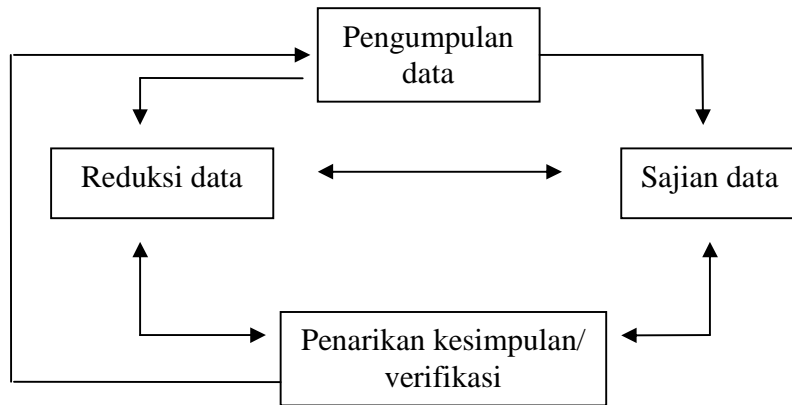
- b. Sajian Data (*Data Display*)

Sajian data merupakan suatu rakitan informasi deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan penelitian.

- c. Penarikan Kesimpulan (*Conclution Drawing*)

Dari awal pengumpulan data, peneliti harus sudah memahami apa arti dari berbagai hal yang ia temui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat dan proposisi-proposisi yang berupa suatu pengulangan dengan gerak cepat, sebagai pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti waktu menulis.

Model dari analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1  
Model Analisis Interaktif  
(Sutopo, 2002 : 96)

## BAB II

### DESKRIPSI LOKASI

#### A. Gambaran Umum Desa Sumberharjo

## **1. Keadaan Geografis**

Secara geografis Kabupaten Sleman terletak diantara  $107^{\circ} 15' 03''$  dan  $107^{\circ} 29' 30''$  Bujur Timur,  $7^{\circ} 34' 51''$  dan  $7^{\circ} 47' 30''$  Lintang Selatan. merupakan sebuah Kabupaten di Propinsi DIY yang letaknya diapit oleh beberapa Kabupaten dan kota, antara lain Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan kota Yogyakarta. Secara administratif, Kabupaten Sleman dibagi menjadi 17 wilayah Kecamatan, 86 Desa/Kelurahan dan 1.212 Dusun. Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57,482 Ha atau  $574,82 \text{ Km}^2$  atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  $3.185,80 \text{ Km}^2$ .

Desa Sumberharjo secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY. Desa Sumberharjo mempunyai orbitasi sebagai berikut, jarak dari pusat pemerintahan Kelurahan atau Desa ke pusat pemerintahan Kecamatan Prambanan  $\pm 8 \text{ Km}$ . Jarak dengan pusat pemerintahan Kabupaten Sleman  $\pm 35 \text{ Km}$ . Kemudian jarak dengan pusat pemerintahan Propinsi Dati I  $\pm 20 \text{ Km}$ . Desa Sumberharjo sebelah utara berbatasan dengan Desa Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Jogotirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman. Sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Wukiharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman.

## **B. Keadaan Demografis**

### **1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Golongan Umur**

Jumlah penduduk Desa Sumberharjo menurut jenis kelamin dan golongan umur menurut data monografi desa bulan Desember tercatat 11.500 jiwa, dengan jumlah 4.145 kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki 5.470 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 6.030 jiwa.

Sedangkan jumlah penduduk Desa Sumberharjo menurut golongan umur dibagi ke dalam beberapa kelompok, antara lain: kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja.

**Tabel 2.1**

**Jumlah penduduk Desa Sumberharjo Menurut Golongan Umur**

No	Umur	Kelompok Pendidikan	Umur	Kelompok Tenaga Kerja
1	0-3	363 orang	10-14	83 orang
2	4-6	601 orang	15-19	600 orang
3	7-12	991 orang	20-26	2310 orang
4	13-15	1150 orang	27-40	4732 orang
5	16-18	1250 orang	41-56	2160 orang
6	19 keatas	7145 orang	57 keatas	1615 orang
		11500 orang		11500 orang

Sumber: Data Monografi Desa Sumberharjo, 2007

**2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Dengan bekerja, manusia akan memperoleh pendapatan demi melanjutkan kelangsungan hidupnya dalam memenuhi kehidupan ekonominya. Mata pencaharian merupakan sumber penghasilan bagi kehidupan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan adanya aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan penduduk,

maka akan menghasilkan suatu pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Untuk mengetahui dengan jelas keadaan penduduk Desa Sumberharjo menurut mata pencahariannya dapat kita perhatikan dari tabel berikut ini:

**Tabel 2.2**

**Jumlah Penduduk Desa Sumberharjo Menurut Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani Sendiri	5.745 orang	49,96%
2	Buruh Tani	2.225 orang	19,35%
3	Buruh bangunan	679 orang	5,9%
4	Pedagang	326 orang	2,83%
5	Pegawai Negeri Sipil	476 orang	4,14%
6	TNI	76 orang	0,66%
7	Karyawan Swasta	375 orang	3,26%
8	Jasa	60 orang	0,52%
9	Pensiunan	226 orang	1,97%
10	Anak-anak yang belum bekerja	1312 orang	11,41%
	Jumlah	11500 orang	100 %

Sumber: Data Monografi Desa Sumberharjo, 2007

Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sumberharjo bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sebesar 5.745 orang, hal ini terkait karena jumlah lahan pertanian yang luas. Sedangkan jumlah mata pencaharian yang terkecil adalah TNI yaitu 76 orang.

### **3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan formal di Desa Sumberharjo dapat dikatakan cukup tinggi, hal ini dikarenakan akses desa tidak terlalu jauh dari pusat kota. Selain itu, ditunjang prasarana pendidikan yang cukup memadai di Desa Sumberharjo. Hal ini dapat dilihat

dari jumlah Sekolah Dasar yang ada di Desa Sumberharjo yaitu 9 buah, SLTP 1 buah, sedangkan SLTA berada di desa lain yang tidak jauh dari Desa Sumberharjo. Bahkan beberapa penduduk Desa Sumberharjo juga telah mengenyam pendidikan hingga ke akademi dan perguruan tinggi.

**Tabel 2.3**

**Jumlah Penduduk Desa Sumberharjo Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Taman Kanak-Kanak	371 orang	3,22%
2	Tamatan Sekolah Dasar	1126 orang	9,79%
3	Tamatan SMP/SLTP	2148 orang	18,68%
4	Tamatan SMA/SLTA	7334 orang	63,77%
5	Tamatan Sekolah Luar Biasa	1 orang	0,01%
6	Tamatan Pondok Pesantren	16 orang	0,14%
7	Tamatan Kursus/ Keterampilan	34 orang	0,3%
8	Tamatan Akademi	275 orang	2,39%
9	Tamatan Perguruan Tinggi	195 orang	1,7%
	Jumlah	11.500 orang	100%

Sumber: Data Monografi Desa Sumberharjo, 2007

**4. Jumlah Penduduk Menurut Agama**

Sebagian besar penduduk Desa Sumberharjo memeluk agama Islam, yaitu 11.364 orang atau 98,81 %. Selain itu ada sebagian kecil penduduk yang memeluk agama Katholik yaitu 110 orang atau 0,96 %, serta memeluk agama Kristen yaitu 26 orang atau 0,23%. Selain ketiga agama tersebut tidak ada lagi agama atau kepercayaan yang lain.

Prasarana ibadah yang ada di Desa Sumberharjo yaitu:

- a) Masjid : 23 buah
- b) Mushola : 43 buah
- c) Gereja : 1 buah

**5. Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk**



Jumlah penduduk Desa Sumberharjo menurut mobilitas atau mutasi penduduk terdiri dari jumlah lahir, jumlah mati, jumlah datang dan jumlah pindah.

Untuk mengetahui dengan jelas keadaan penduduk Desa Sumberharjo menurut mobilitas atau mutasi dapat kita perhatikan dari tabel berikut ini:

**Tabel 2.4**  
**Jumlah Penduduk Desa Sumberharjo Menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk**

No	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Lahir	41 orang	34 orang	75 orang
2	Mati	42 orang	29 orang	71 orang
3	Datang	15 orang	5 orang	20 orang
4	Pindah	12 orang	22 orang	34 orang
		110 orang	90 orang	200 orang

Sumber: Data Monografi Desa Sumberharjo, 2007

### C. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia dapat menunjukkan tingkat kemajuan pembangunan desa. Prasarana dalam hal ini adalah bangunan dalam bentuk fisik.

#### 1. Sarana Perekonomian

Menurut data monografi, di Desa Sumberharjo terdapat 1 buah pasar lingkungan dengan 25 kios di dalamnya. Selain itu terdapat pula 10 buah toko dan 20 buah warung. Sarana perekonomian Desa Sumberharjo dapat dikatakan cukup memadai, karena menurut Data Monografi terdapat 30 buah industri kecil serta ditunjang dengan 3 buah koperasi simpan pinjam dan 5 buah usaha-usaha ekonomi desa. Dengan keberadaan sarana perekonomian tersebut sangat mendukung perkembangan perekonomian penduduk Desa Sumberharjo untuk mengembangkan usaha meskipun dalam segi jumlah yang sedikit.

## **2. Sarana Kesehatan**

Desa Sumberharjo mempunyai fasilitas kesehatan berupa 1 buah puskesmas, yang dikelola oleh 2 tenaga dokter, 6 tenaga perawat, serta 5 tenaga bidan. Selain puskesmas, Desa Sumberharjo juga mempunyai 18 posyandu yang tersebar di wilayah Desa Sumberharjo serta terdapat 3 buah poliklinik/ balai pengobatan dan 2 buah praktek dokter.

- a) Puskesmas : 1 buah
- b) Poliklinik : 3 buah
- c) Posyandu : 18 buah
- d) Praktek Dokter : 2 buah
- e) Tenaga Bidan : 5 orang
- f) Tenaga Perawat : 6 orang

## **3. Sarana Transportasi dan Komunikasi**

Secara umum fasilitas jalan yang ada di Desa Sumberharjo cukup baik. Di Desa Sumberharjo terdapat 10 buah jembatan, 5 buah telepon umum, serta 2 buah bus umum sebagai angkutan umum pedesaan. Selain bus atau angkutan umum alat transportasi yang ada di Desa Sumberharjo adalah dokar/delman, gerobak, sepeda, motor, serta mobil pribadi.

## **D. Gambaran Umum Kawasan Pemukiman Rumah Dome**

### **1. Sejarah Rumah Dome**

Rumah *Dome* pertama kali ditemukan oleh David South, seorang warga berkebangsaan Amerika. Penemuan bentuk rumah yang unik ini di ilhami dari suku Eskimo yang bentuk rumahnya bulat. Pada suatu ketika terjadi gempa bumi hebat yang merobohkan rumah-rumah penduduk dan bangunan-bangunan lainnya, tetapi rumah-

rumah penduduk Eskimo yang mempunyai bentuk bulat tidak mengalami kerusakan dan tidak ada yang roboh. Kemudian oleh David South diteliti dan dikembangkan sehingga menjadi Rumah *Dome* yang tidak hanya unik, tetapi juga tahan gempa, tahan angin dan tahan dari kebakaran.

Rumah *Dome*, dikembangkan oleh WANGO untuk membantu korban bencana alam di seluruh dunia. WANGO (*World Association Of Non Governmental Organisations*) adalah Lembaga Swadaya Masyarakat di Amerika Serikat yang berada dibawah naungan organisasi DFTW (*Domes For The World*). Organisasi ini memberikan bantuan khusus berupa Rumah *Dome* di seluruh dunia. Saat ini organisasi ini telah membangun Rumah *Dome* di beberapa negara, antara lain: India, Canada, Jepang, Indonesia.

Di Indonesia, Rumah *Dome* juga dibangun dalam rangka berhubungan dengan bencana alam khususnya gempa bumi yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006. Rumah *Dome* merupakan bentuk bantuan bagi korban gempa, khususnya bagi warga Dusun Nglepen yang tidak hanya kehilangan rumah tetapi juga kehilangan tanah kelahirannya. Akibat dari bencana bumi tersebut tanah di perkampungan Nglepen mengalami retak-retak, longsor dan amblas. Tanah merekah selebar 20 meter sepanjang hampir 300 meter, dengan kedalaman sekitar 4 meter. Tiga rumah amblas kedalam tanah sedangkan lainnya hancur dan tidak layak huni. Penduduk Nglepen pun segera dievakuasi ke tempat-tempat yang lebih aman.

Setelah empat bulan lamanya penduduk Nglepen tinggal di tenda pengungsian, akhirnya ada kabar yang menggembirakan dari pemerintah bahwa warga perkampungan Nglepen akan direlokasi. Setelah diadakan beberapa kali pertemuan antara warga

Nglepen, pemerintah daerah dan LSM WANGO, akhirnya proyek pembangunan Rumah *Dome* pun dilaksanakan.

Proyek pembangunan Rumah *Dome* dimulai pada bulan September 2006 dan selesai pada bulan April 2007. Setelah diresmikan oleh Menteri Pemukiman Hidup yaitu Bapak Prof.. Dr. Alwi Sihab pada tanggal 29 April 2007, warga Nglepen dapat diperbolehkan untuk menempatnya. Selanjutnya atas kehendak LSM WANGO perkampungan ini diberi nama New Nglepen, tetapi karena bentuknya yang bulat akhirnya perkampungan ini terkenal dengan *Domes New Nglepen* atau rumah *telletubies* (serial film anak-anak di televisi).

(<http://www.rumahjogja.com/magz/edisi1/?page=teras>, 6 february 2009)

## **2. Proses Pembangunan Rumah Dome**

Perkampungan *Domes New Nglepen* mulai dibangun pada bulan September 2006, yang dipimpin oleh langsung oleh Mr. Rich Crandll sebagai arsitek di Indonesia.

Adapun langkah-langkah pembangunannya sebagai berikut:

### **1. Meratakan tanah**

Sebelum didirikan rumah, tanah diratakan terlebih dahulu untuk memudahkan proses pembangunan

### **2. Membuat lantai rumah**



Gambar 2.1 Proses pembuatan lantai tahap 4

Ada beberapa langkah dalam membuat lantai yaitu:

- a. Membuat lingkaran dengan diameter 7m untuk rumah hunian dan 9m untuk MCK, mushola dan TK.
  - b. Setelah lingkaran selesai baru di anyami besi dengan ukuran 12mm secara keseluruhan, dengan jarak 20cm.
  - c. Langkah selanjutnya adalah pengecoran, dengan campuran bahan pasir dan semen dengan takaran 1:2. campuran disini tidak menggunakan batu sama sekali.
  - d. Setelah selesai didiamkan hingga keras dan kering, kemudian dilanjutkan pada proses pembuatan dinding.
3. Membuat dinding rumah

Langkah-langkah membuat dinding rumah

- a. Mendirikan cetakan rumah



Gambar 2.2 Pemasangan cetakan dengan menggunakan balon

Rumah Dome dibuat dengan menggunakan cetakan yang terbuat dari balon. Balon tersebut di pompa dengan menggunakan *compressor* hingga mengeras. Balon yang digunakan berbentuk bulat, terbuat dari karet yang sangat kuat. Cetakan balon bisa digunakan hingga berulang kali bahkan dapat mencetak hingga 100 rumah. Balon ini didatangkan langsung dari Negara Amerika Serikat karena di Indonesia belum ada.

b. Membuat tulang bangunan



Gambar 2.3 Pemasangan kerangka bangunan

Tulang bangunan Rumah Dome ini menggunakan besi berukuran 10mm, dengan jarak anyaman 40cm. Besi-besi tersebut kemudian dianyam diatas cetakan. Bersamaan dengan pemasangan besi, sebagian tulang rumah serta kusen-kusen pintu dan jendela yang terbuat dari kayu pun dilakukan pemasangan.

c. Proses pengecoran rumah



Gambar 2.4 Proses Pengecoran

Setelah besi dan kusen selesai dipasang, kemudian dilanjutkan pada proses pengecoran dinding rumah dengan cara di plester secara manual. Campuran yang digunakan sama dengan yang digunakan untuk membuat lantai.

d. Membuat kamar



Gambar 2.5 Proses Pembuatan sekat kamar

Setelah dinding rumah kering, balon kemudian diambil dengan cara dikempeskan, kemudian dikeluarkan lewat pintu. Setelah itu dilanjutkan pada proses pembuatan sekat-sekat ruangan untuk ruang tidur, ruang keluarga dan ruang lainnya. Sekat ruangan terbuat dari dinding bata yang diberi tulangan besi.

e. Membuat lantai dua



Gambar 2.6 Proses Pembuatan Lantai dua

Lantai dua di pemukiman *Domes New Nglepen* ini terbuat dari papan kayu.



f. Finishing



Gambar 2.7 Proses Pengecatan

Langkah terakhir yaitu finishing atau penyelesaian akhir, meliputi proses:

- 1) Pengacian dinding
- 2) Pemasangan tegel
- 3) Pengecatan

Untuk membuat satu Rumah *Dome* membutuhkan waktu kurang lebih 3 minggu, menghabiskan 200 batang besi, 150 sak semen dan pasir sebanyak 4 truk. Jumlah biaya 1 Rumah *Dome* sekitar \$4000 atau Rp. 35 juta. Tinggi Rumah *Dome* adalah 3,15m. Satu Rumah *Dome* terdiri dari 5 ruang, yaitu ruang tamu, dua ruang tidur, dapur dan ruang

keluarga yang terletak di lantai dua. Bagian luar rumah, masih tersedia sisa lahan yang bisa dimanfaatkan untuk pekarangan.

### **3. Daya Tarik Rumah Dome**

Rumah *Dome* adalah suatu bentuk rumah yang sangat unik, sesuai dengan namanya yaitu *Dome*, bentuk rumah ini menyerupai parabola yang telungkup atau kubah telungkup. Rumah ini lebih dikenal masyarakat dengan nama rumah telletubles (serial film anak-anak di televisi). Bentuk rumah ini baru pertama kali di Indonesia bahkan satu-satunya yang ada di Asia Tenggara, merupakan rumah yang tidak hanya tahan terhadap gempa tetapi juga anti kebakaran dan tahan terhadap badai topan.

Daya tarik Rumah *Dome* tidak hanya pada bentuk arsitektur yang jauh berbeda dengan rumah-rumah masyarakat Jawa pada umumnya, tetapi juga erat kaitannya dengan peristiwa gempa bumi yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 yang telah tercatat sebagai peristiwa sejarah di Indonesia khususnya Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Selain itu, Rumah *Dome* juga menarik keberadaannya karena adanya campur tangan negara lain seperti Amerika, Arab dan India. Ketiga negara tersebut bekerjasama dalam rangka kemanusiaan, khususnya membantu korban gempa bumi di Dusun Nglepen. Dengan demikian dalam kesempatan diwaktu yang akan datang Rumah *Dome* akan menjadi daerah tujuan wisata yang sangat menarik.

Selain Rumah *Dome*, hal yang tidak bisa dilupakan adalah kondisi pemukiman warga Dusun Nglepen yang ditinggalkan. Lokasi tanah ambles terletak di sebelah timur Rumah *Dome* dan terletak di perbukitan. Gempa bumi yang terjadi pada tanggal 27 Mei

2006, telah membuat tanah perkampungan mereka ambles sedalam 7m dengan lebar 15m dan panjang 500m. Keadaan tersebut membuat warga Dusun Nglepen tidak bisa menempati tanah kelahirannya tersebut dan harus direlokasi ke tempat yang lebih layak.

#### **4. Kondisi Sosial Masyarakat**

Sebelum di relokasi akibat gempa, warga Nglepen bertempat tinggal di lereng bukit di Dusun Sengir, Desa Sumberharjo. Sebagian besar masyarakat Nglepen bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani dan buruh bangunan. Mereka juga memelihara hewan ternak seperti sapi, kambing dan ayam sebagai penghasilan tambahan. Setelah di relokasi ke pemukiman Rumah *Dome* masyarakat Nglepen tetap bermata pencaharian sebagai petani, karena lahan pertanian mereka masih ada bahkan lebih dekat dengan pemukiman dimana mereka tinggal sekarang. Bagi hewan ternak seperti sapi dan kambing diberikan lahan khusus diluar pemukiman Rumah *Dome*, karena peraturan yang dikeluarkan oleh pihak WANGO tidak memperbolehkan memelihara hewan ternak di dalam pemukiman Rumah *Dome*, sedangkan bagi ayam diperbolehkan memelihara di dalam pemukiman dengan syarat harus dikurung.

Pada dasarnya kehidupan masyarakat Nglepen sangat tradisional, dalam kehidupan sehari-hari mereka biasa masak dengan menggunakan kayu. Tetapi setelah di relokasi ke pemukiman Rumah *Dome*, masyarakat Nglepen harus beralih menggunakan kompor. Struktur bangunan yang sempit tidak memungkinkan warga memasak menggunakan kayu, selain itu warga juga harus menempuh jarak yang jauh untuk bisa mendapatkan kayu.

Walaupun di relokasi ke pemukiman Rumah *Dome* yang mempunyai fasilitas yang modern, tradisi dan budaya masyarakat Nglepen masih kuat. Seperti tradisi kenduri,

Krawitan, Sholawatan dan Rebana. Bila malam hari masyarakat Nglepen biasa berkumpul di lapangan maupun di sudut-sudut blok, mereka biasa bermain catur atau hanya sekedar bercakap-cakap dengan tetangga.

Sifat kegotong-royongan diantara masyarakat Nglepen masih kuat, hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari, mereka saling hidup berdampingan dan saling membantu satu sama lain. Hal ini dikarenakan warga berasal dari tempat yang sama sehingga sudah saling mengenal. Ini merupakan hal yang baik karena warga menjadi betah ditempat yang asing bagi mereka, karena penghuninya berasal dari tempat semula yang sama, dan merasa senasib.

Dalam setiap pembangunan sarana yang ada di pemukiman Rumah *Dome* selalu dilakukan dengan gotong royong, seperti pembangunan lapangan badminton, maupun pembangunan sarana yang lainnya. Satu minggu sekali, warga Nglepen mengadakan kerja bakti bersama untuk membersihkan lingkungan. Mereka juga bersama-sama mengelola kebersihan sarana yang ada di pemukiman Rumah *Dome*, seperti musholla, polindes dan MCK.

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Pada tanggal 30 April 2007 di Dusun Nglepen, Kelurahan Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta telah diresmikan Rumah *Dome* sebagai pemukiman tempat tinggal bagi masyarakat Dusun Nglepen. Karena Rumah *Dome* adalah salah satu bentuk rumah hunian baru yang sangat menarik untuk dilihat dikarenakan bentuk

bangunannya yang berbeda dan merupakan satu-satunya di Indonesia, sejak diresmikan banyak masyarakat yang datang sekedar untuk menonton, membuka jendela mobil maupun foto-foto. Pengunjung yang datang tidak hanya berasal dari wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, bahkan masyarakat yang berasal dari luar Yogyakarta pun banyak yang berkunjung ke Rumah *Dome*. Dengan potensi bentuk rumah yang unik ternyata telah mampu menyerap wisatawan domestik tiap bulannya.

Melihat keadaan potensi pariwisata yang cukup *kompetitif* tersebut maka pemerintah berusaha untuk mengembangkan Rumah *Dome* sebagai salah satu alternatif obyek wisata yang ada di Kabupaten Sleman. Pada mulanya, masyarakat Nglepen merasa keberatan pemukiman Rumah *Dome* akan dijadikan salah obyek wisata yang ada di Kabupaten Sleman. Umumnya masyarakat Nglepen belum mengerti bahwa dengan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan khususnya dalam bidang perekonomian. Tetapi setelah diadakan beberapa kali pertemuan antara warga Nglepen, tokoh masyarakat dan pemerintah mengenai konsep kepariwisataan akhirnya masyarakat Nglepen dapat mengerti dan menerima. Rumah *Dome* nantinya akan dijadikan sebagai obyek wisata pendidikan karena Rumah *Dome* mempunyai latar belakang yang erat kaitannya dengan sejarah, yaitu peristiwa gempa pada tanggal 27 Mei 2006.

Untuk mendukung pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata, telah disusun suatu program-program pembangunan dan pengembangan dengan melibatkan masyarakat lokal, Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah. Dengan program pengembangan seperti ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat menjadi masyarakat yang maju dan mandiri.

Dengan nilai gotong royong yang masih tinggi dari masyarakat, diharapkan semua aspek masyarakat dapat berpartisipasi dalam usaha pengembangan obyek wisata tersebut. Baik berpartisipasi dalam bentuk materiil maupun yang berbentuk non materiil. Partisipasi dalam pengembangan Rumah *Dome* tersebut merupakan tindakan sosial masyarakat Dusun Nglepen untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mewujudkan sebuah daerah tujuan wisata untuk pendidikan dengan tidak mengesampingkan peningkatan pendapatan masyarakat sekitarnya.

#### **A. PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN RUMAH DOME SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA**

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan pembangunan, pelaksanaan pembangunan serta memanfaatkan hasil dari pembangunan. Partisipasi merupakan suatu bentuk kepedulian masyarakat Dusun Nglepen untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mewujudkan sebuah tujuan wisata yang baru serta dibarengi dengan usaha peningkatan pendapatan masyarakat sekitarnya menuju pada taraf kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh sumber-sumber pembangunan yang ada pada suatu tempat. Salah satu kunci dalam pembangunan adalah keikutsertaan masyarakat atau lebih tepatnya disebut dengan partisipasi masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- a) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pengembangan.

- b) Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan.
- c) Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pengembangan.

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan berikut ini:

### **I. Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pengembangan**

Seperti diketahui bahwa perencanaan dalam arti seluas-luasnya tidak lain adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan perencanaan pembangunan sendiri adalah suatu pengarahan penggunaan sumber-sumber pembangunan yang terbatas adanya, untuk mencapai tujuan-tujuan keadaan sosial ekonomi yang lebih baik secara lebih efisien dan efektif. Sehingga, satu hal yang harus disadari disini bahwa perencanaan memiliki pengaruh yang besar dan keberhasilan suatu pembangunan sangat bergantung pada kecermatan perencanaan yang dibuat.

Partisipasi masyarakat Dusun Nglepen dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan Rumah *Dome* dapat dilihat secara langsung dari kenyataan di lapangan dan dapat dipahami dari pernyataan dan pengakuan masyarakat setempat, tentang keikutsertaan mereka dalam perencanaan dan pengembangan Rumah *Dome*.

Partisipasi masyarakat Dusun Nglepen dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan Rumah *Dome* menjadi daerah tujuan wisata diwujudkan dengan memberikan ide, gagasan, dan pendapat yang dilandasi keyakinan bahwa daerahnya memiliki keindahan alam dan keunikan bentuk rumah yang perlu dijaga, dikelola dan dikembangkan menjadi obyek wisata baru yang menarik. Selain itu juga akan

memberikan pengaruh sosial ekonomi yaitu akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Nglepen.

Keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh keaktifan dari masyarakat dalam setiap kegiatan. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Bapak Sugimin, berikut ini:

*“Selama ini saya selalu ikut rapat atau pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh pengelola Domes, karena kebetulan saya adalah pelindung dalam pengelola Domes. Setelah dibentuk kepengurusan Domes yang baru, sudah 3 x diadakan pertemuan. Selain itu juga sudah beberapa kali diadakan pertemuan antara warga dengan pemerintah.”*

(Sumber Wawancara: 18 Mei 2009)

Hal senada juga diutarakan oleh Bapak Achmadi, salah satu anggota pengelola Domes.

*“Kebetulan saya adalah salah satu anggota pengelola Domes, jadi kalau diadakan pertemuan saya selalu menyempatkan hadir. Tetapi masyarakat yang bukan anggota pengelola juga selalu diundang untuk menghadiri pertemuan yang membahas mengenai pengembangan Rumah Dome.”*

(Sumber wawancara: 13 Mei 2009)

Keunikan bentuk rumah yang berbentuk bulat menyerupai kubah merupakan salah satu nilai lebih, mengapa banyak masyarakat yang tertarik untuk datang melihat. Karena banyaknya pengunjung yang datang untuk melihat, maka kelompok karangtaruna setempat berinisiatif untuk mengelola area parkir dimana hasilnya akan dimanfaatkan untuk kas *Dome*. Walaupun masyarakat Dusun Nglepen tidak mengerti mengenai konsep kepariwisataan, tetapi pada umumnya masyarakat Dusun Nglepen mempunyai respon yang positif, hal ini terlihat dari sikap mereka yang ramah dan terbuka terhadap pengunjung yang datang. Bahkan mereka tidak keberatan apabila ada pengunjung yang



ingin melihat-lihat ke dalam rumah maupun ke lantai dua. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Ibu Ngatiyem, berikut ini:

*“Pengunjung niku katah-katahe nek mriki niku podo ngomong griyane unik, antik. Kulo nggih mboten kabotan menawi pengunjung bade mlebet utawo munggah ten duwur”*

*(“Pengunjung yang datang kebanyakan mengatakan kalau rumah Dome itu bentuknya unik dan antik. Saya juga tidak keberatan kalau ada pengunjung yang masuk atau naik ke lantai atas.”)*

(Sumber wawancara: 18 Mei 2009)

Hal senada juga diutarakan oleh Bapak Rubiman, salah satu anggota pengelola Domes.

*“Semenjak diresmikan, sudah banyak orang yang datang untuk melihat Dome. Saya sendiri senang sekali, karena sejak tinggal di pemukiman Dome saya merasa ada perubahan dibanding waktu tinggal diatas (bukit). Disini lebih ramai, penerangannya sudah bagus dan airnya juga lancar.”*

(Sumber wawancara: 13 Mei 2009)

Sedangkan dalam proses pembangunan Rumah *Dome* sendiri juga melibatkan seluruh masyarakat Dusun Nglepen. Masyarakat Dusun Nglepen khususnya yang mendapatkan bantuan rumah semua dilibatkan dalam proyek pembangunan Rumah *Dome* sebagai tenaga kerja, selain itu mereka juga mendapatkan kontribusi. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Bapak Sakiran, ketua RT sekaligus ketua pengurus Domes berikut ini:

*“Seluruh warga disini khususnya yang laki-laki dan mendapatkan bantuan rumah, ikut dalam proyek pembangunan Dome. Mereka diikutsertakan sebagai tenaga kerja, selain itu mereka juga mendapatkan upah yang layak.”*

(Sumber wawancara: 30 April 2009)

Sebelum proyek pembangunan dimulai, masyarakat Nglepen mendapatkan penjelasan mengenai bentuk rumah dengan melalui media gambar oleh pihak LSM. Pada

awalnya masyarakat Nglepen merasa asing dengan bentuk rumah yang bulat dan hanya berdiameter 7m, tetapi karena merupakan bantuan akhirnya mereka dapat menerima. Pertimbangan warga adalah karena pemerintah hanya memberikan dua pilihan yaitu menerima Rumah *Dome* sebagai tempat tinggal atau mendapatkan uang 15 juta sebagai uang rekonstruksi. Walaupun merasa aneh dengan perubahan yang ada, tetapi masyarakat Nglepen pada dasarnya senang dan mulai dapat beradaptasi dengan baik. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Bapak Paiman, berikut ini:

*“Kalau boleh jujur ya mbak, sebenarnya saya lebih senang tinggal di rumah biasa, tapi wong sekedar bantuan ya saya senang-senang saja. Selain itu mungkin karena bentuknya unik dan hanya satu-satunya yang ada di Indonesia. Tetapi karena disini fasilitasnya sudah lengkap, ditambah suasana disini juga lebih ramai mbak. Apalagi jarak dengan tetangga juga berdekatan kalau waktu diatas (bukit) jarak antar rumah kurang lebih bisa sampai 10km.”*

(Sumber wawancara: 13 Mei 2009)

Dengan melihat beberapa pernyataan informan diatas, terlihat bahwa sejak tinggal di pemukiman Rumah *Dome*, masyarakat Nglepen merasa adanya perbedaan dibandingkan ketika mereka tinggal di perbukitan. Warga Nglepen merasa senang tinggal di pemukiman Rumah *Dome* yang memiliki fasilitas yang lengkap, serta jarak antar rumah yang saling berdekatan. Dengan jarak rumah yang berdekatan, menyebabkan hubungan antar tetangga juga lebih dekat. Hal ini terlihat pada saat malam hari tiba, banyak warga yang berkumpul di sudut-sudut blok maupun di lapangan badminton hanya untuk sekedar mengobrol atau hanya duduk-duduk di depan rumah masing-masing. Selain itu semenjak tinggal di pemukiman Rumah *Dome*, warga Nglepen juga lebih merasakan rasa aman. Hal ini terlihat dari pernyataan Bapak Sugimin, berikut ini:

*“Sejak tiga tahun kami tinggal disini, belum pernah ada kejadian-kejadian. Disini aman, kendaraan yang ditaruh diluar rumah sampai jam 12 malam juga tidak apa-apa kok mbak. Mungkin karena disini kan lebih ramai, warga juga banyak yang berkumpul di sudut-sudut blok sampai larut malam.”*

(Sumber Wawancara: 18 Mei 2009)

Pada dasarnya masyarakat Nglepen merasa senang dan mempunyai *respon* yang positif. Hal ini terlihat dengan sikap mereka terhadap perubahan yang ada dan menyambut baik pengunjung yang datang ke daerah mereka. Melihat *respon* positif masyarakat Dusun Nglepen tersebut, maka Pemerintah Daerah dibantu dengan Pemerintah Desa berinisiatif untuk mengembangkan Rumah *Dome* menjadi obyek wisata yang baru.

Pelaksanaan program pengembangan Rumah *Dome* menjadi obyek wisata baru tidak hanya melibatkan Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Desa saja, tetapi juga melibatkan masyarakat setempat karena peran atau partisipasi masyarakat mempunyai pengaruh yang besar. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan dari Bapak Heru, selaku Kabid Pariwisata, berikut ini:

*“Peran Pemerintah Daerah sendiri dalam pengembangan Rumah Dome sangat vital. Peran dari Dinas Pariwisata sendiri adalah dengan cara meningkatkan SDM di bidang kepariwisataan, seperti mengirimkan beberapa wakil masyarakat untuk studi banding ke beberapa desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman, mengadakan sosialisasi mengenai sadar wisata dan sapta pesona. Selain Dinas Pariwisata, juga ada beberapa dinas terkait yang ikut berperan serta, seperti Dinas Pertanian, Dinas Perhutanan, DPU, Bapedda, dll.”*

Sumber wawancara: 30 April 2009)

Beberapa upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman antara lain:

- 1) Penataan lingkungan obyek wisata Rumah *Dome* pada areal taman-taman, membuat taman di setiap rumah dan setiap blok guna mempercantik areal pemukiman.

- 2) Upaya Dinas Perhutanan dalam penanaman 1000 pohon dengan bibit pohon jati di areal tanah ambles, untuk penghijauan dan mempertahankan produksi air sebagai kebutuhan masyarakat serta penanggulangan kerusakan tanaman akibat gempa 27 Mei 2006 silam.
- 3) Meningkatkan kualitas dan fasilitas peribadatan umat (masjid) dengan menyediakan sajadah dan mukena bagi wisatawan yang berkunjung.
- 4) Meningkatkan SDM dibidang kepariwisataan dengan cara pihak pengurus mengirimkan beberapa wakil masyarakat, wakil karangtaruna untuk studi banding ke beberapa desa wisata di kabupaten Sleman yang telah di fasilitasi oleh Dinas Pariwisata Sleman. Dengan melakukan studi banding diharapkan upaya pengembangan kawasan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata dapat lebih maksimal.
- 5) Mengadakan sosialisasi kepada penduduk setempat dalam rangka menghidupkan sektor pariwisata, pemanfaatan SDA dan SDM.
- 6) Membangun sarana olahraga badminton. Pembuatan lapangan badminton tersebut merupakan hasil dari uang parkir yang dikelola oleh karangtaruna.
- 7) Memperbaiki jembatan yang menghubungkan Rumah *Dome* dengan Desa Sumberharjo yang rusak akibat gempa.
- 8) Pembuatan jalur tracking oleh pengurus karangtaruna.

Dalam perencanaan pengembangan Rumah *Dome* menjadi daerah tujuan wisata baru, masyarakat lokal diajarkan untuk dapat ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pembangunan yang telah dicanangkan. Sehingga ide dan gagasan dari masyarakat dapat ikut menentukan arah dan tujuan dari pembangunan dan pengembangan

Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata. Karena dalam setiap pertemuan-pertemuan yang diadakan di Dusun, masyarakat selalu diikutsertakan untuk bersama-sama merumuskan dan merencanakan pembangunan ke depannya. Dari masyarakat sendiri dalam setiap pertemuan hanya diwakilkan beberapa anggota dari pengurus maupun organisasi-organisasi kemasyarakatan yang ada di daerah tersebut. Tetapi hal ini tidak mengurangi antusiasme dari masyarakat untuk ikut ambil bagian dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata.

Dalam suatu pembangunan, proses perencanaan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan sebelum melakukan kegiatan yang lain. Seperti dalam kasus ini, dimana perencanaan yang matang sangat menentukan berhasil tidaknya pembangunan jangka panjang dan bertahap seperti dalam pengembangan Rumah *Dome*. Pada situasi seperti inilah masyarakat dilibatkan dan dituntut untuk bebas mengeluarkan ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirasa perlu dan dibutuhkan dalam pengembangan wilayah mereka.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam perencanaan pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata adalah dengan memberikan ide, gagasan dalam pertemuan yang diikuti. Hal ini sesuai dengan pendekatan partisipasi oleh Verhangen, yaitu bentuk partisipasi terinduksi dimana dia mendapat arahan dari pemerintah. Tipe tindakan informan berdasarkan rasionalitas tindakan sosial yang dikemukakan Weber adalah tipe tindakan sosial *Zwekrational Action*, dimana informan mengetahui cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya dan menentukan nilai dari tujuannya tersebut.

Partisipasi informan dalam perencanaan pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata dapat dilihat dari matrik berikut ini:

#### **MATRIK PERENCANAAN**

No	Informan	Partisipasi dalam Perencanaan
1.	Bapak Sugimin	Sebagai pihak pengundang dalam suatu pertemuan, serta memberikan masukan-masukan, gagasan maupun pendapat.
2.	Bapak Achmadi	Meluangkan waktu untuk mengikuti rapat dan memberikan bantuan tenaga dalam proyek pembangunan pemukiman Rumah <i>Dome</i>
3.	Bapak Sakiran	Hadir dalam rapat dan berperan aktif memberi ide dan gagasan serta pengarahan kepada masyarakat tentang pengembangan Rumah <i>Dome</i> .

Sumber: Data Primer

## II. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pengembangan

Pada tingkatan pelaksanaan program ini pengukurannya bertitik pangkal pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat di dalam aktivitas-aktivitas riil yang merupakan perwujudan program-program yang telah direncanakan. Dalam tahap pelaksanaan ini, partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan memberikan sumbangan materi ataupun non-materi. Berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan Rumah *Dome* didapatkan beberapa informasi dari masyarakat Dusun Nglepen. Seperti terungkap dari pernyataan Bapak Sakiran, selaku ketua pengelola Domes berikut ini:

*“Setelah diadakan beberapa kali pertemuan antar warga Nglepen, akhirnya adanya kesepakatan untuk membentuk kepengurusan Domes, dimana anggotanya hanya berasal dari warga Nglepen saja. Kepengurusan Domes dibentuk untuk mengorganisir masyarakat dalam pengembangan maupun pengelolaan Rumah Dome.”*  
(Sumber wawancara: 30 April 2009)

Kesediaan masyarakat Nglepen dalam meluangkan waktu dan pemikiran, diwujudkan dengan menjadi anggota aktif dalam pengelolaan Domes. Pengelola Domes sendiri dibentuk atas inisiatif warga Nglepen yang bertujuan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pengunjung tentang Rumah *Dome*, selain itu juga bertujuan

untuk mengembangkan sumberdaya masyarakat mengenai kepariwisataan. Anggota pengelola Domes secara sukarela menyediakan waktu untuk menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak Paiman selaku seksi parkir dalam pengelola Domes, berikut ini:

*“Karena disini setiap hari datang pengunjung, maka harus adanya pengelolaan lahan parkir. Walaupun lahan parkir disini masih seadanya, tetapi pengelolaan parkir bertujuan untuk menertibkan para pengunjung yang datang. Karena di dalam sebuah obyek wisata, parkir merupakan salah satu sarana yang penting sekali.”*

(Sumber wawancara: 13 Mei 2008)

Dalam tahap pelaksanaan ini partisipasi masyarakat dapat dilihat secara nyata dimana penduduk laki-laki mendominasi dalam setiap kegiatan fisik yang diadakan di daerah tersebut. Pada pelaksanaan ini penduduk laki-laki yang berusia muda dan produktif mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pembangunan yang bersifat fisik sesuai dengan kondisi yang ada dalam masyarakat. Sedangkan penduduk laki-laki yang usianya sudah tua, perannya lebih pada memberikan pengarahan dan motivasi pada penduduk yang lebih muda. Namun tidak jarang pula, ada penduduk yang sudah tua dan tidak layak dalam kegiatan fisik namun tetap mengikuti kegiatan yang seharusnya dikerjakan warga yang lebih muda. Hal ini merupakan salah satu bentuk sifat gotong royong dari warga yang aktif berpartisipasi dalam pembangunan di daerahnya. Hal ini seperti yang terungkap dari pernyataan Bapak Rubiman berikut ini:

*“Disini diadakan gotong royong untuk membersihkan lingkungan setiap 1 minggu sekali mbak, selain itu membersihkan MCK juga dilakukan setiap 1 minggu sekali. Khusus bagi MCK dalam satu blok setiap minggu terdapat 3 orang yang bertugas dan sudah ada jadwal nya, jadi setiap minggu nya sudah diatur siapa saja yang bertugas membersihkan MCK.”*

(Sumber wawancara: 13 Mei 2009)

Sarana fisik yang telah dibangun baik oleh warga maupun Pemerintah Daerah diantaranya adalah jembatan yang menghubungkan antara Dusun Sengir dan Desa Sumberharjo yang selesai dibangun pada tahun 2008. Selain itu warga Nglepen juga bergotong royong membangun lapangan badminton, dimana dana pembangunannya berasal dari hasil uang parkir yang dikelola oleh karang taruna setempat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suprihatin, berikut ini:

*“Saya bersama warga Nglepen lainnya, khususnya yang laki-laki selain terlibat dalam proyek pembangunan Rumah Dome juga ikut membangun sarana nya mbak, seperti membangun lapangan badminton dan memperbaiki jembatan yang menghubungkan antara Dusun Sengir dengan Desa Sumberharjo.”*

(Sumber wawancara: 18 Mei 2009)

Kegiatan masyarakat yang secara aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan dan semacam ini merupakan salah satu bentuk penyaluran ide yang aktif dan berinisiatif untuk mengembangkan daerahnya secara *kolektif*. Partisipasi tersebut ditunjukkan tidak hanya dengan memberikan sumbangan yaitu waktu dan tenaga, tetapi juga materi. Kesiediaan masyarakat dalam kegiatan partisipasi semacam ini merupakan tanda adanya kemampuan awal masyarakat itu untuk berkembang dan mandiri.

Karena Rumah *Dome* belum diresmikan menjadi obyek wisata oleh Pemerintah Daerah, ketentuan tarif masuk bagi pengunjung ditentukan oleh pengurus Domes atas kesepakatan warga. Bagi pengunjung yang ingin masuk ke Rumah *Dome* dikenakan biaya Rp. 1000,- untuk setiap orang, khusus bagi pengunjung rombongan diwajibkan mengisi iuran secara sukarela yang nantinya akan digunakan sebagai pengelolaan Polindes dan TK (Taman Kanak-Kanak) Domes. Selain itu pengunjung perorangan maupun pengunjung rombongan diwajibkan untuk mengisi buku tamu. Untuk biaya parkir harganya bervariasi tergantung dari jenis kendaraan, untuk kendaraan motor



dikenakan biaya Rp. 1000,00 sedangkan bagi kendaraan mobil dan bus dikenakan biaya Rp. 2000,00 dan Rp. 5000,00.

Untuk pembagian hasil parkir, dibagi sesuai dengan kesepakatan warga Dusun Nglepen. Yaitu 20% masuk kas pengelola Domes, 60% untuk honor pengelola Domes dan 20% dibagi ke seluruh masyarakat Nglepen.

Pembangunan sarana dan prasarana dari Pemerintah Daerah sendiri sampai dengan saat ini sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari listrik yang sudah memadai, sarana komunikasi yang terjangkau dan pengaspalan jalan yang dilakukan oleh DPU. Walaupun akses jalan menuju Rumah *Dome* sudah terjangkau, namun masih perlu dilakukan pelebaran jalan karena bus wisata tidak dapat masuk ke lokasi.

Peran Pemerintah selain dalam hal infra struktur yaitu dalam hal promosi. Karena promosi merupakan faktor terpenting dalam mempromosikan suatu obyek wisata yang bisa menarik minat wisatawan untuk datang. Walaupun Rumah *Dome* masih dalam tahap pengembangan dan pembenahan untuk dijadikan obyek wisata, namun karena daya tarik keunikan bentuk rumah dapat menarik minat pengunjung dengan sendirinya. Sampai saat ini peran Dinas Pariwisata dalam mempromosikan Rumah *Dome* adalah dengan mencantumkan informasi mengenai lokasi Rumah *Dome* di brosur informasi mengenai obyek wisata di Kabupaten Sleman.

Untuk mendukung Rumah *Dome* menjadi daerah tujuan wisata atau obyek wisata baru, Pemerintah Daerah dibantu Pemerintah Desa melakukan kerjasama dengan beberapa pihak. Yaitu diantaranya Puspar UGM, beberapa dinas terkait dan beberapa mahasiswa yang melakukan observasi maupun mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Nglepen. Dalam hal ini, mahasiswa bisa memberikan pengarahan

dan pembinaan tentang hal-hal pendukung kegiatan pariwisata. Seperti pembinaan pemandu wisata, pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, kebersihan, sistem sanitasi yang baik dan lain-lainnya.

Untuk mewujudkan Dusun Nglepen sebagai obyek wisata, Dinas Pariwisata dibantu Pemerintah Desa melakukan pembinaan kepada masyarakat Dusun Nglepen untuk mewujudkan unsur-unsur mengenai Sadar Wisata dan Sapta Pesona yang meliputi:

#### **1) AMAN (KEAMANAN)**

Tujuan:

Menciptakan lingkungan yang aman bagi wisatawan dan berlangsungnya kegiatan kepariwisataan, sehingga wisatawan tidak merasa cemas dan dapat menikmati kunjungannya ke suatu destinasi wisata.

Bentuk aksi:

- Tidak mengganggu wisatawan.
- Menolong dan melindungi wisatawan.
- Bersahabat terhadap wisatawan.
- Memelihara keamanan lingkungan.
- Membantu memberi informasi kepada wisatawan.
- Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular.
- Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

#### **2) TERTIB (KETERTIBAN)**

Tujuan:

Menciptakan lingkungan yang tertib bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan teratur dan efektif bagi wisatawan.

Bentuk aksi:

- Mewujudkan budaya antri.
- Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku.
- Disiplin waktu/tepat waktu.
- Serba teratur, rapi dan lancar.
- Semua sisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat menunjukkan keteraturan yang tinggi.

### **3) BERSIH (KEBERSIHAN)**

Tujuan:

Menciptakan lingkungan yang bersih bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan higienis bagi wisatawan.

Bentuk aksi:

- Tidak membuang sampah/limbah sembarangan.
- Turut menjaga kebersihan sarana dan lingkungan obyek dan daya tarik wisata.
- Menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis.
- Menyiapkan perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang bersih.
- Pakaian dan penampilan petugas bersih & rapi.

### **4) SEJUK (KESEJUKAN)**

Tujuan:

Menciptakan lingkungan yang nyaman dan sejuk bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan mampu menawarkan suasana yang nyaman, sejuk, sehingga

menimbulkan rasa “betah” bagi wisatawan, sehingga mendorong lama tinggal dan kunjungan yang lebih panjang.

Bentuk aksi:

- Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon.
- Memelihara penghijauan di objek dan daya tarik wisata serta jalur wisata.
- Menjaga kondisi sejuk dalam ruangan umum, hotel, penginapan, restaurant dan alat transportasi dan tempat lainnya.

#### **5) INDAH (KEINDAHAN)**

Tujuan:

Menciptakan lingkungan yang indah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang menarik dan menumbuhkan kesan yang mendalam bagi wisatawan, sehingga mendorong promosi ke kalangan/pasar yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang.

Bentuk aksi:

- Menjaga keindahan obyek dan daya tarik wisata dalam tatanan yang alami dan harmoni.
- Menata tempat tinggal dan lingkungan secara teratur, tertib dan serasi serta menjaga karakter kelokalan.
- Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat natural.

#### **6) RAMAH (KERAMAH-TAMAHAN)**

Tujuan:

Menciptakan lingkungan yang ramah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang akrab, bersahabat serta seperti di “rumah sendiri” bagi wisatawan, sehingga mendorong minat kunjungan ulang dan promosi yang positif bagi prospek pasar yang lebih luas.

Bentuk aksi:

- Bersiap sebagai tuan rumah yang baik dan rela membantu wisatawan.
- Memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan.
- Para petugas bisa menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji.
- Menampilkan senyu dan keramahtamahan yang tulus.

## 7) **KENANGAN**

Tujuan:

Menciptakan memori yang berkesan bagi wisatawan, sehingga pengalaman perjalanan/ kunjungan wisata yang dilakukan dapat terus membekas dalam benak wisatawan, dan menumbuhkan motivasi untuk kunjungan ulang.

Bentuk aksi:

- Menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal.
- Menyajikan makanan dan minuman khas lokal yang bersih, sehat dan menarik.
- Menyediakan cinderamata yang menarik, unik/ khas serta mudah dibawa.

Partisipasi informan ditunjukkan dengan ikut serta memberikan bantuan tenaga dan waktu untuk mendukung pelaksanaan pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata. Hal ini terlihat dengan keikutsertaan informan mengikuti organisasi yang ada di daerahnya. Sesuai dengan pendekatan partisipasi yang dikemukakan Duesseldorp menunjukkan partisipasi informan merupakan partisipasi terinduksi, karena informan

melakukan tindakan partisipasi setelah mendapat pengarahan dalam rapat. Tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan rasionalitas tindakan sosial Weber sebagai tipe tindakan *Werkrational action*, dimana aktor dalam hal ini informan tidak dapat menilai apakah tindakannya itu merupakan tindakan yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang lain.

Pernyataan-pernyataan beberapa informan diatas memberikan gambaran tentang partisipasi mereka dalam pelaksanaan pengembangan Rumah *Dome* menjadi daerah tujuan wisata. Adapun partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pengembangan Rumah *Dome* dapat dilihat dalam matrik berikut:

#### **MATRIK PELAKSANAAN**

<b>No</b>	<b>Informan</b>	<b>Partisipasi dalam pelaksanaan</b>
1	Bapak Sakiran	Meluangkan waktu dan pemikiran untuk mengikuti rapat serta turut aktif dalam organisasi Pengelola Domes.
2	Bapak Rubiman	Meluangkan waktu untuk mengikuti rapat dan memberikan bantuan tenaga dalam pembangunan proyek Rumah <i>Dome</i> serta ikut bergotong royong dalam membersihkan lingkungan.
3	Bapak Suprihatin	Memberikan bantuan tenaga dalam membangun lapangan badminton dan jembatan.
4	Bapak Paiman	Memberikan waktu dan tenaga untuk pengelolaan parkir.

*Sumer: Data Primer*

### **III. Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Pengembangan**

Tahap pemanfaatan ini adalah partisipasi masyarakat di dalam memanfaatkan berbagai hasil-hasil dari pembangunan dan pengembangan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Partisipasi dalam pemanfaatan disini akan melibatkan berbagai kelompok

dalam masyarakat, karena pariwisata merupakan kegiatan industri yang melibatkan berbagai industri yang lain.

Pemukiman Rumah *Dome* di Dusun Nglepen sebagai salah satu daerah yang sedang menggalakkan pembangunan dan pengembangan di bidang pariwisata juga akan memperoleh manfaat-manfaat yang timbul dari proses pembangunan ini, dan masyarakatlah yang paling merasakan dampak positif dari pembangunan dan pengembangan ini dengan dapat memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Karena dengan partisipasi masyarakat dalam penerimaan program yaitu dalam hal ini adalah pemanfaatan, maka hasil pembangunan ini akan sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan itu sendiri. Dengan adanya kesesuaian ini maka hasil pembangunan akan memberikan manfaat yang optimal bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Berbagai usaha yang tumbuh di pemukiman Rumah *Dome* merupakan salah satu wujud dari partisipasi warga dalam memanfaatkan hasil pembangunan. Beberapa usaha yang timbul di pemukiman Rumah *Dome* antara lain, usaha bordir, kios cenderamata, usaha warung makan dan warung kelontong. Beberapa usaha yang timbul merupakan kegiatan yang berawal dari PKK dan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah. Untuk mempermudah dalam pengelolaan usaha-usaha yang ada di Rumah *Dome*, dibentuk beberapa kelompok-kelompok antara lain: kelompok ibu-ibu PKK, kelompok pedagang, kelompok usaha dan konveksi serta kelompok pengelolaan sampah.

Hal ini merupakan salah satu program untuk mendukung kesiapan mental masyarakat Nglepen dalam bidang pariwisata, selain itu sesuai dengan salah satu isi Sapta Pesona yaitu dimana di dalam suatu obyek wisata diharuskan adanya Kenangan,

maka Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa melakukan pembinaan kepada pedagang *Dome* dan memberikan pinjaman modal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Fitri, Lurah Desa Sumberharjo berikut ini:

*“Sesuai dengan salah satu isi Sapta Pesona yaitu di dalam obyek wisata harus adanya Kenangan, Pemerintah Kabupaten Sleman bekerjasama dengan Pemerintah Desa melakukan beberapa pelatihan dan kursus bagi warga Nglepen. Setelah memberikan pembinaan kepada pedagang Dome, perekonomian Kabupaten Sleman juga memberikan pinjaman modal lunak. Hal ini dilakukan untuk mendukung kesiapan mental masyarakat dalam program pengembangan Rumah Dome sebagai salah satu obyek wisata baru di Kabupaten Sleman.”*

(Sumber wawancara: 13 Juni 2009)

Dengan usaha tersebut diharapkan bisa menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan bisa menjadi lapangan pekerjaan baru yang dapat mensejahterakan kehidupan warga Nglepen khususnya dalam perekonomian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ngatiyem berikut ini:

*“Sak derenge mbikak warung niki, kula bertani mbak. Tapi sak niki kula nggih pilih dodolan mawon, yen dodolan ngeten niki pas dinten biasa nggih mboten mesti. Tapi yen dinten minggu rame, nopo malih pas enten bis-bis pariwisata ngoten nika. Sak niki pun lumayan mbak, pun saged ngge nyangoni lare-lare.”*

*“Sebelum membuka warung saya bertani mbak. Tapi sekarang saya pilih jualan saja, kalau jualan pas hari biasa begini ya tidak pasti dapatnya. Tapi kalau hari minggu rame, apalagi kalau pas ada bis-bis pariwisata. Sekarang sudah lumayan mbak, sudah bisa untuk memberi uang saku anak-anak.”*

(Sumber wawancara: 18 Mei 2009)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Sugimin, berikut ini:

*“Awalnya ibu-ibu disini diberikan kursus seperti kursus bordir dan masak, yang dikomando oleh ibu lurah. Kemudian bagi yang ingin membuka usaha akan diberikan modal oleh Pemerintah Kabupaten melalui Koperasi Simpan Pinjam. Semenjak membuka usaha bordir pemasukan jadi bertambah, apalagi usaha bordir saya sempat diikutsertakan dalam pameran yang diadakan di Sleman tanggal 1-11 Mei kemarin.”*

(Sumber wawancara: 18 Mei 2009)



Selain membuka usaha, masyarakat Dusun Nglepen juga memanfaatkan hasil pengembangan Rumah *Dome* sebagai jasa pemandu wisata. Semua masyarakat Nglepen bisa menjadi pemandu wisata apabila mempunyai waktu luang dan cukup mengerti mengenai seluk beluk Rumah *Dome*. Walaupun pekerjaan sebagai pemandu wisata pada awalnya hanya pekerjaan sampingan, namun dengan adanya pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata diharapkan menjadi profesi yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suprihatin berikut ini:

*“Pada dasarnya semua warga disini khususnya yang mengerti seluk beluk Dome bisa menjadi pemandu wisata mbak, apalagi kalau pengunjung yang datang rombongan. Karena biasanya satu orang pemandu akan memandu sekitar 20 orang. Selain untuk mengisi waktu luang sehabis dari sawah, juga bisa buat tambah-tambah karena hasil dari bertani kan enggak setiap hari.”*

(Sumber wawancara: 18 Mei 2009)

Partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata dapat dilihat dengan membuka warung makan dan usaha informal lainnya serta menjadi jasa pemandu wisata. Masyarakat memanfaatkan kegiatan pengembangan Rumah *Dome* untuk mencapai tujuan yaitu mencari penghasilan. Tipe tindakan sosial informan dimana hal ini adalah masyarakat Nglepen sesuai dengan pendekatan Weber adalah *Zwekrational action*, dimana informan mengetahui cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya dan menentukan nilai dari tujuannya tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata dapat dilihat dari matrik berikut ini:

## MATRIK PEMANFAATAN

No	Informan	Partisipasi dalam Pemanfaatan
1	Ibu Ngatiyem	Warung Kelontong
2	Bapak Sugimin	Usaha Bordir
3	Bapak Suprihatin	Pemandu Wisata

*Sumber: Data Primer*

### **B. FAKTOR-FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN RUMAH DOME SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA**

Masyarakat Nglepen memiliki beberapa hambatan dan pendorong untuk berpartisipasi dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata. Faktor-faktor pendorong dan penghambat tersebut berasal dari faktor internal maupun dari faktor eksternal yang mempengaruhi masyarakat dalam berpartisipasi.

Faktor-faktor pendorong dan penghambat merupakan sebuah realita sosial dimana aktor dalam hal ini masyarakat Dusun Nglepen baik secara individu maupun kelompok memiliki kemampuan yang terbatas untuk melakukan suatu tindakan sosial. Masyarakat Nglepen berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi di bawah kendali dari nilai-nilai, norma-norma yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan dimana sebagian ada yang dapat dikendalikan individu.

#### **1. Faktor Pendorong**

Masyarakat Dusun Nglepen pada dasarnya sadar akan potensi yang dimiliki di daerah mereka. Hal tersebut menimbulkan sebuah kepercayaan diri bahwa daerah mereka dapat berkembang. Pemukiman dengan bentuk rumah yang unik dan merupakan satu-satunya yang ada di Indonesia memberikan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Dusun Nglepen. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Bapak Rubiman, berikut ini:

*“Saya menyadari akan potensi yang dimiliki oleh Rumah Dome, sehingga apabila dapat dikelola dengan baik maka akan dapat berkembang menjadi salah satu obyek wisata yang potensial di Kabupaten Sleman. Apalagi setelah diadakan beberapa pertemuan yang membahas mengenai pengembangan Dome dan adanya sosialisasi dari Pemerintah Daerah mengenai Sapta Pesona dan Sadar Wisata.”*

(Sumber wawancara: 13 Mei 2009)

Selain faktor internal dari dalam masyarakat, juga terdapat faktor pendorong eksternal, yaitu bantuan pembinaan kepada pedagang dan dana dari pemerintah untuk mengembangkan usaha warung makan, warung kelontong dan usaha bordir, selain itu pemerintah juga memberikan pelatihan mengenai pengelolaan sampah organik. Pemerintah juga memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana untuk mendukung wisata seperti penataan lingkungan Rumah *Dome* pada areal taman-taman di setiap rumah dan blok, serta memberikan bantuan berupa perbaikan jembatan yang menghubungkan Dusun Sengir dengan Desa Sumberharjo. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Fitri berikut ini:

*“Karena Rumah Dome ini masih dalam tahap pembenahan, maka kami selaku Pemerintah Desa melakukan beberapa upaya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek salah satunya adalah dengan melakukan pembinaan-pembinaan kepada masyarakat. Selama ini kami selaku Pemerintah Desa sudah melakukan beberapa pembinaan diantaranya, kepada pedagang, kursus masak bagi ibu PKK dan kursus bordir. Dengan diadakan beberapa pembinaan diharapkan dapat mempersiapkan mental masyarakat nantinya.”*

(Sumber wawancara: 13 Juni 2009)

Pemerintah juga memberikan bantuan berupa program pelatihan dibidang kepariwisataan yang di fasilitasi oleh Dinas Pariwisata dengan cara mengirimkan beberapa wakil masyarakat dan wakil karangtaruna untuk studi banding ke beberapa desa wisata di Kabupaten Sleman. Selain itu, pemerintah juga memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai Sapta Pesona dan Sadar Wisata. Dengan program tersebut diharapkan dapat menghidupkan sektor kepariwisataan serta meningkatkan kesiapan mental khususnya dalam SDM dan SDA agar tepat guna.

Peran pemerintah dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata juga tidak hanya dalam bentuk bantuan sarana dan prasarana saja, tetapi juga dalam bentuk promosi. Bentuk promosi tersebut diwujudkan dengan diadakan berbagai acara (peringatan gempa, senam missal, lomba mewarnai, lomba menggambar, dan lain-lain) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah yang dipusatkan di Dusun Nglepen. Selain itu pemerintah juga mencantumkan informasi mengenai Rumah *Dome* di brosur informasi mengenai obyek wisata yang ada di Kabupaten Sleman.

Walaupun Rumah *Dome* masih dalam tahap pengembangan dan pembenahan untuk menjadi daerah tujuan wisata yang baru, tidak akan mampu berkembang tanpa dukungan dari masyarakat di sekitarnya. Namun perlu disadari bahwa untuk mencapai sebuah tujuan, yaitu membuat daerah mereka berkembang menjadi daerah tujuan wisata dengan mempertahankan kelestarian lingkungan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Dusun Nglepen, banyak menghadapi tantangan dan hambatan.

## **2. Faktor Penghambat**

Hambatan-hambatan yang dialami oleh masyarakat Nglepen dalam pengembangan Rumah *Dome* menjadi daerah tujuan wisata berasal dari berbagai faktor.

Hambatan yang paling dirasakan adalah mengenai faktor SDM. Pada umumnya masyarakat Nglepen belum mempunyai motivasi untuk maju, mereka belum mengerti dan mau belajar bagaimana pariwisata bisa meningkatkan perekonomian. Hal ini terjadi karena pada mulanya masyarakat Nglepen berasal dari pegunungan dengan pola kehidupan yang masih sangat tradisional, jadi ketika mereka harus direlokasi ke pemukiman Rumah *Dome* mereka dihadapkan pada dua situasi.

*Pertama*, mereka harus beradaptasi dengan bentuk rumah. Rumah tradisional masyarakat Jawa pada umumnya berbentuk segi empat dengan memiliki ruang tamu yang luas atau yang biasa disebut pendopo. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa memiliki pola interaksi sosial tradisional yang berorientasi pada masyarakat luas. Sehingga masyarakat Jawa sering menggunakan ruang tamu sebagai tempat untuk melakukan interaksi sosial dengan masyarakat luas. Selain itu, masyarakat Nglepen juga mau tidak mau harus mengubah gaya hidup tradisional menjadi lebih modern. Masyarakat Nglepen yang terbiasa masak dengan menggunakan kayu, harus beralih menggunakan kompor. Bentuk rumah yang sempit dan harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan kayu sebagai bahan memasak merupakan kendala bagi masyarakat Nglepen untuk masak menggunakan kayu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suprihatin berikut ini:

*“Kalau boleh jujur ya mbak, bentuk rumah seperti ini menurut saya tidak sesuai bagi kami, karena disini kan sering diadakan hajatan. Kalau tempatnya seperti ini kan susah, jadi kalau ada hajatan ya terpaksa di jalan.”*

(Sumber wawancara: 18 Mei 2009)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ngatiyem berikut ini:

*“Wonten ngandap nggih ngeraoske seneng, amargi siti nipun rata. Naming langkung remen wonten nginggil mbak, amargi bade pados kajeng kagem masak langkung gampang.”*

*(“Kalau disini ya senang, soalnya tanahnya rata. Tapi lebih senang waktu tinggal diatas mbak, soalnya kalau mau cari kayu buat masak lebih gampang.”)*

(Sumber wawancara: 18 Mei 2009)

*Kedua*, mereka harus terbiasa dengan pengunjung. Minimnya pengetahuan mengenai kepariwisataan menyebabkan sebagian warga Nglepen menjadi acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar dan tidak tahu bagaimana melayani pengunjung dengan baik. Hal ini dikarenakan masyarakat Nglepen tidak terbiasa berinteraksi dengan dunia luar.

Hambatan lain yang dirasakan oleh masyarakat adalah keterbatasan dana yang mereka alami. Faktor dana yang kurang mencukupi merupakan kendala utama dalam lambatnya pengembangan Rumah *Dome* menjadi daerah tujuan wisata, karena selama ini masyarakat Nglepen hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah dalam pembangunan sarana dan prasarana. Dana sangat diperlukan dalam pengembangan suatu daerah yang akan dijadikan obyek wisata baru, karena Rumah *Dome* saat ini sedang berada dalam tahap pembenahan maka diperlukan pembangunan sarana dan prasarana pendukung pariwisata. Beberapa fasilitas yang masih diperlukan dalam pengembangan Rumah *Dome* adalah pelebaran akses jalan menuju Rumah *Dome*, karena saat ini bus pariwisata tidak bisa masuk ke dalam. Selain itu, pengelola Domes juga mempunyai rencana untuk membuat *portal* dalam setiap blok. Pembuatan *portal* bertujuan untuk mengurangi pengunjung yang ilegal, pembuatan *portal* akan memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat Nglepen dalam penggunaannya.

Sedangkan hambatan yang berasal dari luar adalah mengenai kejelasan status tanah. Walaupun Rumah *Dome* adalah hak milik warga Nglepen, tetapi pemukiman Rumah *Dome* dibangun diatas tanah kas Desa Sumberharjo seluas 3 hektare, sehingga tidak dapat diperjualbelikan. Apabila akan dijual harus diganti dengan tanah dengan luas yang sama dan dalam wilayah yang sama.

Karena masyarakat Nglepen tinggal diatas tanah kas desa, mengharuskan masyarakat Nglepen untuk membayar uang sewa. Masyarakat Nglepen merasa keberatan akan hal itu, mereka ingin tanah yang mereka tempati dapat menjadi hak milik sehingga masyarakat mempunyai hak yang kuat atas kepemilikannya tanpa harus membayar uang sewa. Hambatan yang dialami masyarakat Dusun Nglepen dapat dilihat dalam matrik berikut ini:

**Matrik Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi Masyarakat Dusun Nglepen dalam Pengembangan Rumah Dome**

Faktor Pendorong	Faktor Penarik	Faktor Penghambat	
		Internal	Eksternal
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesadaran masyarakat akan potensi wisata di daerahnya yang perlu dikembangkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya sosialisasi dari pemerintah dan beberapa pihak mengenai kepariwisataan serta studi banding ke beberapa desa wisata lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya dana yang dimiliki masyarakat untuk membangun sarana pendukung pariwisata</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya bantuan modal bagi pedagang dan usaha menengah serta sarana dan prasarana</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor SDM, karena masyarakat Nglepen pada mulanya adalah masyarakat tradisional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya media informasi tentang pariwisata yang dapat di akses masyarakat selain penyuluhan dari pemerintah</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Budaya masyarakat yang sudah mulai menerima perubahan</li> <li>• Kerelaan mereka mengorbankan waktu, biaya dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya komunikasi, diskusi yang melibatkan masyarakat dan pemerintah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kejelasan mengenai status kepemilikan tanah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya peraturan bahwa tanah kas desa tidak dapat diperjualbelikan</li> </ul>

tenaga			
--------	--	--	--

### C. ANALISA PEMBAHASAN

Pembangunan dan pengembangan Rumah *Dome* menjadi daerah tujuan wisata di Dusun Nglepen, Kelurahan Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta merupakan suatu usaha dalam mengembangkan potensi wisata di Kabupaten Sleman dengan pendekatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

Keikutsertaan masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan daerahnya untuk menjadi obyek wisata baru, karena partisipasi dalam arti sesungguhnya merupakan syarat utama penyelenggaraan wisata pedesaan. Partisipasi semestinya dipahami bukan saja sebagai menjalankan kewajiban tetapi juga memperoleh hak.

Memberdayakan masyarakat dalam kegiatan pengembangan semacam ini merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kemampuan masyarakat menjadi suatu masyarakat yang mandiri. Partisipasi dari masyarakat luas mutlak diperlukan, karena mereka inilah yang pada akhirnya melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan. Rakyat banyak memegang peranan sekaligus sebagai obyek dan subyek pembangunan. Perlu dipahami bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan dan mendayagunakan sumber-sumber lokal. Dan semua itu untuk mencapai tujuan tertentu, dengan kata lain ada *korelasi* keduanya.

Dalam program pengembangan obyek wisata baru ini, diharapkan warga benar-benar aktif dalam mengikuti setiap bentuk kegiatan yang ada, sehingga seiring dengan perkembangan daerahnya baik langsung maupun tidak langsung masyarakat akan memperoleh keuntungan sosial ekonomi.



Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan pembangunan merupakan tindakan sosial yang didasarkan pada tujuan bersama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Weber, atas dasar rasionalitas tindakan sosial maka tipe tindakan sosial masyarakat dalam berpartisipasi dapat dibedakan menjadi:

1) *Zwekrational Action*

Yaitu tindakan sosial murni, aktor dalam hal ini masyarakat Nglepen tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi masyarakat yang ikut memikirkan dan merencanakan cara yang terbaik untuk mencapai keberhasilan pengembangan dalam menjadikan daerah mereka sebagai daerah tujuan wisata baru.

2) *Werkrational Action*

Tipe tindakan ini adalah aktor tidak menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan tindakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Tipe tindakan ini dapat dilihat dari tindakan masyarakat Nglepen yang berpartisipasi untuk bersama-sama bergotong royong membangun sarana lapangan badminton, bersama-sama mengelola sarana yang ada, serta aktif dalam berorganisasi dan ikut rapat walaupun mereka belum bisa memanfaatkan secara optimal kegiatan untuk kemajuan daerah mereka.

3) *Traditional Action*

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja. Masyarakat Nglepen yang berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan masih menekankan sifat kegotong royongan yang masih kuat. Hal ini dapat dilihat ketika mereka bersama-sama membangun sarana yang ada seperti lapangan

badminton. Selain itu, mereka juga selalu bergotong royong untuk kerja bakti membersihkan lingkungan yang diadakan setiap 1 minggu sekali. Sedangkan beberapa tradisi seperti kenduri, karawitan, sholawatan dan sadranan masih dilestarikan disini. Beberapa tradisi tersebut juga merupakan bentuk tindakan tradisional yang baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan partisipasi mereka dalam pengembangan Rumah *Dome*.

Pendekatan partisipasi masyarakat Dusun Nglepen dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata dilakukan dengan melalui:

1. Partisipasi dalam perencanaan (*Idea Planning Stage*)

Partisipasi masyarakat tumbuh ketika mulai dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi langsung didalam proses pengambilan keputusan mengenai pembangunan dan pengembangan di daerah mereka. Dalam proses ini meliputi menerima dan memberi informasi, gagasan, tanggapan, saran dalam merencanakan pembangunan dan pengembangan di daerah mereka.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan (*Implementation Stage*)

Partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan dan pengembangan Rumah *Dome* adalah sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga, uang, waktu dan lain sebagainya.

3. Partisipasi dalam pemanfaatan (*Utilization Stage*)

Partisipasi dalam pemanfaatan adalah memetik hasil ataupun memanfaatkan pengembangan Rumah *Dome* dalam menjadikan daerah tujuan wisata.

Partisipasi masyarakat Dusun Nglepen apabila dilihat dari pendekatan Dusseldrop yang membedakan partisipasi berdasarkan derajat kesukarelaan, adalah sebagai berikut:

1) Partisipasi bebas

Yaitu partisipasi yang dilandasi oleh rasa kesukarelaan masyarakat Nglepen untuk mengambil bagian dalam kegiatan pengembangan dan pembangunan.

2) Partisipasi spontan

Yaitu partisipasi yang berbentuk secara spontan dari keyakinan dan pemahamannya sendiri, tanpa adanya pengaruh yang diterimanya dari penyuluhan atau bujukan yang dilakukan oleh pihak lain (baik individu maupun lembaga masyarakat).

3) Partisipasi terinduksi

Yaitu partisipasi karena adanya pengaruh, bujukan, penyuluhan dari pemerintah, lembaga masyarakat, maupun oleh lembaga sosial setempat atau individu.

Partisipasi masyarakat Dusun Nglepen dalam pengembangan Rumah *Dome* pada umumnya merupakan partisipasi bebas, dimana masyarakat tidak mendapat tekanan dari pihak manapun termasuk dari pemerintah. Hal tersebut terjadi karena masyarakat sadar akan manfaat yang mereka dapatkan atas perkembangan daerah mereka. Namun keberadaan pemerintah juga memiliki andil yang cukup besar dalam mendukung keberhasilan pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata, yaitu dengan memberikan bantuan dana dan program.

Partisipasi masyarakat Dusun Nglepen dalam pengembangan Rumah *Dome* diwujudkan dengan keikutsertaan mereka memberikan ide, gagasan, serta membangun fasilitas pendukung seperti warung makan, kios cenderamata, usaha bordir, serta usaha informal lainnya.

Partisipasi masyarakat Dusun Nglepen sesuai dengan pendekatan partisipasi oleh Verhagen yang menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang terkait dengan pembangunan kewenangan, tanggung jawab dan manfaat. Sehubungan dengan hal itu, berbagai kegiatan partisipasi masyarakat Nglepen meliputi:

1. Melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
2. Melibatkan diri dalam kegiatan diskusi kelompok.
3. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
4. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.
5. Menggerakkan sumber daya masyarakat.

Karena masyarakat Nglepen pada mulanya merupakan masyarakat dengan pola kehidupan yang tradisional, mereka harus mengalami beberapa perubahan ketika harus menempati Rumah *Dome*. *Pertama*, warga Nglepen harus beralih masak menggunakan kompor, karena bentuk rumah yang sempit tidak memungkinkan untuk masak menggunakan kayu. Selain itu, mereka harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan kayu. *Kedua*, warga Nglepen harus mulai beradaptasi dengan pengunjung yang datang untuk melihat rumah mereka. Jika pada mulanya masyarakat Nglepen acuh tak acuh terhadap pengunjung yang datang, sekarang mereka harus bersikap ramah dan sopan terhadap pengunjung sesuai

dengan isi Sapta Pesona dan Sadar Wisata. *Ketiga*, karena adanya peraturan yang dikeluarkan oleh pihak WANGO bahwa tidak memperbolehkan memelihara hewan ternak di dalam pemukiman Rumah *Dome*, maka hewan-hewan ternak seperti sapi maupun kambing harus dikandangan diluar dari kawasan pemukiman Rumah *Dome*. Sedangkan bagi ayam diperbolehkan memelihara di dalam pemukiman dengan syarat harus dikurung.

Masyarakat menghadapi berbagai hambatan dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata, dimana dana untuk pembangunan seperti pelebaran jalan dan kurangnya sarana transportasi. Selain itu lemahnya Sumber Daya Masyarakat yang disebabkan karena minimnya pengetahuan mengenai kepariwisataan untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata. Sedangkan hambatan yang paling dirasakan adalah mengenai kejelasan status tanah, Rumah *Dome* dibangun diatas tanah kas Desa Sumberharjo seluas 3 hektare. Karena adanya peraturan tanah kas desa tidak dapat diperjualbelikan, maka dalam masa yang akan datang masyarakat Nglepen diwajibkan untuk membayar sewa tanah.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh masyarakat merupakan sebuah realita sosial dimana aktor dalam hal ini masyarakat Nglepen baik secara individu maupun kelompok memiliki kemampuan yang terbatas untuk melakukan suatu tindakan sosial. Masyarakat berhadapan dengan sejumlah kondisi *situasional* yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi dibawah kendali dari nilai-nilai, norma-norma yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Talcot Parson, sebagai pengikut Weber yang utama dia menyusun skema unit-unit dasar tidakan sosial, dimana individu sebagai aktor memburu tujuan-tujuan tertentu. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta

teknik untuk mencapai tujuannya. Aktor dalam hal ini masyarakat Dusun Nglepen berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan yaitu pengembangan Rumah *Dome* menjadi daerah tujuan wisata. Kendala yang berupa situasi dan kondisi yang sebagian dapat dikendalikan dan kemudian memunculkan solusi bersama untuk keberhasilan tujuan bersama yaitu kemajuan Dusun Nglepen dalam mencapai keberhasilan pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata dan menjadi masyarakat yang mandiri

### MATRIK 3. 5

#### TEMUAN HASIL PENELITIAN

No.	Aspek	Hasil temuan
1.	Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menghadiri rapat</li> <li>b. Memberikan ide, gagasan maupun pendapat</li> </ul>
2.	Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aktif dalam kegiatan organisasi</li> <li>b. Mengikuti penyuluhan Sapta Pesona dan Sadar Wisata</li> <li>c. Mengikuti penyuluhan pemandu wisata</li> <li>d. Ikut bergotong royong dalam kegiatan kerja bakti lingkungan</li> <li>e. Ikut bergotong royong dalam kegiatan pembangunan sarana dan prasarana</li> </ul>
3.	Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuka warung makan</li> <li>b. Membuka warung kelontong</li> <li>c. Membuka usaha bordir</li> <li>d. Membuka toko cinderamata</li> <li>e. Sebagai jasa pemandu</li> </ul>
4.	Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Rumah Dome Sebagai Daerah Tujuan Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Adanya kesadaran masyarakat akan potensi wisata di daerahnya yang perlu dikembangkan.</li> <li>b. Adanya sosialisasi dari pemerintah dan beberapa pihak mengenai kepariwisataan, serta studi banding ke beberapa desa wisata lain.</li> <li>c. Adanya bantuan modal yang diberikan</li> </ul>

		pemerintah bagi pedagang dan usaha menengah. d. Kerelaan masyarakat Nglepen untuk mengorbankan waktu, biaya dan tenaga dalam pembangunan dan pengembangan Rumah <i>Dome</i> menjadi daerah tujuan wisata.
5.	Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Rumah Dome Sebagai Daerah Tujuan Wisata	a. Lemahnya Sumber Daya Masyarakat b. Belum adanya kejelasan mengenai status tanah Rumah <i>Dome</i> c. Kurangnya dana yang dimiliki masyarakat untuk membangun sarana dan prasarana pendukung pariwisata

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam bab empat ini penulis menyimpulkan beberapa hal yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Ada beberapa hal yang muncul dan dibahas dalam bab ini yang merupakan hasil refleksi dari bab-bab terdahulu. Untuk memudahkan dalam proses pemahaman, sajian di dalam bab ini berisi pokok-pokok temuan yang merupakan rumusan dari berbagai hal yang telah dibahas pada bab-bab terdahulu.

Dilihat dari penelitian ini Rumah *Dome* sebenarnya dapat menjadi salah satu terobosan yang mampu mendukung sektor pembangunan daerah apabila dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik oleh masyarakat Nglepen.

Pendekatan partisipasi masyarakat Nglepen dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata dilakukan dengan melalui:

1. Partisipasi dalam perencanaan (*Idea Planning Stage*). Partisipasi masyarakat Dusun Nglepen dalam pembangunan ditunjukkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan (*Implementation Stage*). Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan Rumah *Dome* ditunjukkan dengan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga, pemikiran maupun waktu.
3. Partisipasi dalam pemanfaatan (*Utilization Stage*). Masyarakat Nglepen memanfaatkan pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata dengan mendirikan usaha bordir, warung makan, warung kelontong serta jasa pemandu wisata.

Dalam penelitian di lapangan, penulis memperoleh beberapa temuan, yaitu dalam pelaksanaan pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata masyarakat menghadapi faktor-faktor yang mendorong sekaligus faktor-faktor yang menghambat. Faktor-faktor pendorong tersebut antara lain:

1. Adanya kesadaran masyarakat akan potensi wisata di daerahnya yang perlu dikembangkan.
2. Adanya sosialisasi dari pemerintah dan beberapa pihak kepada masyarakat Nglepen mengenai kepariwisataan seperti Sapta Pesona dan Sadar Wisata, serta studi banding ke beberapa desa wisata lain.
3. Adanya bantuan modal yang diberikan pemerintah bagi pedagang dan usaha menengah serta bantuan dana untuk pembangunan sarana dan prasarana.
4. Kerelaan masyarakat Nglepen untuk mengorbankan waktu, biaya dan tenaga dalam pembangunan dan pengembangan Rumah *Dome* menjadi daerah tujuan wisata.



Sedangkan faktor-faktor penghambat dalam pengembangan Rumah *Dome* menjadi daerah tujuan wisata tersebut, antara lain:

1. Faktor dana yang kurang mencukupi, karena selama ini masyarakat Nglepen hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah dalam pembangunan sarana dan prasarana. Fasilitas yang masih diperlukan dalam pengembangan Rumah *Dome* adalah pelebaran akses jalan menuju Rumah *Dome*, pembuatan *portal* yang bertujuan untuk mengurangi pengunjung yang ilegal, serta beberapa sarana yang dapat mendukung dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata.
2. Lemahnya Sumber Daya Masyarakat yang disebabkan karena minimnya pengetahuan mengenai kepariwisataan untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata.
3. Belum adanya kejelasan mengenai status tanah. Rumah *Dome* dibangun diatas tanah kas Desa Sumberharjo seluas 3 hektare, karena adanya peraturan tanah kas desa tidak dapat diperjualbelikan, maka masyarakat Nglepen harus membayar uang sewa tanah kepada Pemerintah Desa.

Selain itu karena masyarakat Nglepen pada mulanya merupakan masyarakat dengan pola kehidupan yang tradisional, mereka harus mengalami beberapa perubahan ketika harus menempati Rumah *Dome*. Perubahan-perubahan tersebut antara lain:

1. Warga Nglepen harus beralih masak menggunakan kompor, karena bentuk rumah yang sempit tidak memungkinkan untuk masak menggunakan kayu. Selain itu, mereka harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan kayu.
2. Warga Nglepen harus mulai beradaptasi dengan pengunjung yang datang untuk melihat rumah mereka. Jika pada mulanya masyarakat Nglepen acuh tak acuh terhadap

pengunjung yang datang, sekarang mereka harus bersikap ramah dan sopan terhadap pengunjung sesuai dengan isi Sapta Pesona dan Sadar Wisata.

3. Karena adanya peraturan yang dikeluarkan oleh pihak WANGO yang tidak memperbolehkan memelihara hewan ternak di dalam pemukiman Rumah *Dome*, maka hewan-hewan ternak seperti sapi maupun kambing harus diberikan kandang diluar dari kawasan pemukiman Rumah *Dome*.

## **B. Implikasi**

1. Implikasi Empiris

Dalam proses pengembangan dan pembangunan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata, terdapat adanya beberapa permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan hambatan bagi masyarakat Nglepen untuk berpartisipasi dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata.

Dari hasil penemuan di lapangan, permasalahan yang paling dominan adalah mengenai kejelasan status tanah Rumah *Dome*. Pada tahun 2006 Pemerintah Provinsi Yogyakarta menyewa tanah kas Desa Sumberharjo seluas 3 hektare untuk relokasi pembangunan Rumah *Dome*. Jadi walaupun Rumah *Dome* merupakan hak milik warga Nglepen, tetapi tanah tempat dibangunnya Rumah *Dome* adalah tanah milik Pemerintah Desa. Sehingga untuk masa yang akan datang, masyarakat Nglepen harus membayar uang sewa kepada Pemerintah Desa. Masyarakat Nglepen merasa keberatan akan hal itu, karena berdasarkan peraturan yang ada jangka waktu sewa menyewa tanah kas desa ditetapkan selama 20 tahun. Dan apabila jangka waktu sewa menyewa berakhir, harus menyerahkan semua bangunan dan tanaman yang berada di atas tanah kas desa kepada

Pemerintah Desa. Masyarakat Nglepen menginginkan tanah tersebut bisa menjadi hak milik sehingga dapat menjadi tempat tinggal bagi masyarakat Nglepen.

Selain permasalahan tersebut terdapat pula permasalahan yang lain, yaitu lemahnya sumber daya masyarakat (SDM) yang disebabkan karena pada mulanya masyarakat Nglepen merupakan masyarakat yang berasal dari pegunungan dengan pola kehidupan yang masih tradisional. Pada umumnya masyarakat Nglepen belum mengerti dan mau belajar bagaimana pariwisata bisa meningkatkan perekonomian. Sehingga pengetahuan mengenai kepariwisataan untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata sangat minim sekali.

Pada dasarnya masyarakat Nglepen belum siap menerima dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai obyek wisata baru, hal ini dikarenakan masyarakat Nglepen dihadapkan pada dua situasi. *Pertama*, mereka masih dalam tahap penyesuaian bentuk rumah. *Kedua*, masyarakat Nglepen mengalami transisi kehidupan yang lebih modern. Sehingga dalam pelaksanaannya, masyarakat Nglepen harus selalu diberi pengarahan oleh pemerintah setempat. Oleh karena itu dikatakan bahwa partisipasi masyarakat Nglepen dalam pengembangan Rumah *Dome* masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan agar tercapai tujuan yang diinginkan yaitu meningkatkan kesejahteraan dan menjadikan masyarakat Nglepen mandiri.

Dengan adanya permasalahan tersebut tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan Rumah *Dome*, sehingga untuk kelancaran proses pengembangan ke depannya permasalahan tersebut harus segera diselesaikan. Sosialisasi dan komunikasi yang aktif antara pemerintah dengan masyarakat sangat diperlukan, terutama mengenai pembinaan kesiapan mental masyarakat Nglepen.

## 2. Implikasi Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma definisi sosial, dimana *exemplar* paradigma ini merupakan salah satu aspek yang khusus dari karya Weber, yaitu dalam analisisnya tentang tindakan sosial (*social action*). Melalui paradigma definisi sosial peneliti berusaha menganalisis tentang partisipasi masyarakat Dusun Nglepen dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata.

Teori yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah Teori aksi (*Action Theory*). Di dalam teori aksi harus ada individu sebagai aktor. Di dalam penelitian ini, aktor yang dimaksud adalah masyarakat yang tinggal di pemukiman Rumah *Dome* yaitu masyarakat Dusun Nglepen, Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sedangkan kondisi situasionalnya adalah pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata dimana masyarakat berpartisipasi di dalamnya.

Tindakan sosial (*Social Action*) masyarakat Dusun Nglepen diwujudkan dengan partisipasi, yaitu keterlibatan masyarakat baik secara fisik, material maupun non fisik yaitu berupa menyumbangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil baik secara bebas sukarela maupun karena terinduksi oleh bujukan dan arahan dari pihak lain untuk kearah pencapaian tujuan pengembangan dan pengelolaan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata.

Masyarakat Dusun Nglepen selaku aktor sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu yang melakukan tindakan sosial berpartisipasi dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata akan berhadapan dengan sejumlah kondisi *situasional* dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk

mencapai tujuan, dimana kondisi *situasional* tersebut dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan.

Adapun situasi dan kondisi adalah hambatan serta halangan yang dapat mempengaruhi masyarakat Nglepen untuk aktif dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata. Hambatan yang dimaksud adalah lemahnya sumber daya masyarakat (SDM) mengenai kepariwisataan karena masyarakat Nglepen pada mulanya merupakan masyarakat dengan pola pikir yang tradisional, dana yang kurang mencukupi dalam pembangunan, serta belum adanya kejelasan mengenai status tanah Rumah *Dome*.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor turut terlibat dalam pengambilan keputusan yang diinginkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih. Dimana dalam hal ini masyarakat Dusun Nglepen sebagai aktor dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial yang mempengaruhi sarana dan cara untuk mencapai tujuan tersebut, dimana kondisi *situasional* tersebut dapat juga membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan.

### 3. Implikasi Metodologis

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan bukan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini menekankan pada pendeskripsian partisipasi masyarakat dalam pengembangan Rumah *Dome*, dengan mengamati komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Informan yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* (sampel bertujuan), agar diperoleh informan-informan yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu mengenai partisipasi

masyarakat dalam pengembangan Rumah *Dome* di Dusun Nglepen, Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi berperan pasif dan dokumentasi. Di dalam proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kepada informan untuk memperoleh informasi yang diharapkan, dan kebenarannya dibuktikan melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan. Dengan observasi tersebut diketahui kesesuaian antara informasi yang telah diperoleh dengan peristiwa yang terjadi secara nyata. Data yang diperoleh itu didukung pula oleh arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang berkaitan, yang berasal dari Kecamatan, Kelurahan, dan internet. Selain itu untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Dalam mempergunakan metodologi ini peneliti menemukan kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu:

- 1) Penelitian ini lebih sesuai dengan metode penelitian kualitatif, sehingga peneliti bisa menggambarkan dan mendeskripsikan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan Rumah *Dome* di Dusun Nglepen secara mendalam.
- 2) Penggunaan teknik *purposive sampling* memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang jelas dan akurat.
- 3) Dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) sangat berguna dalam mendapatkan gambaran mengenai partisipasi masyarakat, sekaligus peneliti dapat menemukan berbagai keluhan yang dirasakan oleh informan saat ini.

Kekurangan yang ada dalam penelitian ini adalah dalam hal pengumpulan data.

- 1) Peneliti merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan informan maupun dengan masyarakat setempat, karena peneliti berasal dari luar Dusun Nglepen. Dalam hal ini peneliti meminta bantuan kepada pamong desa setempat untuk lebih memahami karakter warga.
- 2) Adanya kesulitan dalam menggali informasi secara mendalam kepada warga masyarakat. Rata-rata jawaban yang diberikan oleh warga setempat seragam. Jadi untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan pendekatan secara kekeluargaan, berhati-hati dalam berbicara dan berusaha menciptakan suasana yang santai agar informan lebih terbuka.

### **C. Saran**

Dalam penelitian ini, peneliti melihat ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dikarenakan adanya beberapa kenyataan yang dijumpai di lapangan yang seringkali tidak terlihat agar tidak menghambat kemajuan dan perkembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis memberikan beberapa masukan yang berupa pemikiran maupun saran.

#### **a) Saran bagi Pemerintah**

1. Pemerintah hendaknya tidak hanya membangun sarana fisik saja, tetapi juga lebih memperhatikan aspek Sumber Daya Manusia, dalam hal ini perlu meningkatkan pelatihan dan pembinaan secara terpadu, terarah dan terencana guna meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan keahlian mereka untuk mendukung pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata.

2. Sebelum membuat suatu keputusan menyangkut pengembangan di daerah tersebut perlu diadakan dengar pendapat antara Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa dan masyarakat secara merata. Dengan komunikasi aktif antara Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa dan masyarakat sekitar, maka akan mendorong masyarakat untuk ikut mendukung dan berpartisipasi aktif di dalamnya.
3. Pemerintah hendaknya segera menyelesaikan permasalahan mengenai sengketa tanah di kawasan pemukiman Rumah *Dome*, agar pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata tidak terhambat dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan.

**b) Saran bagi masyarakat**

1. Masyarakat hendaknya lebih mandiri dalam mengembangkan usahanya sehingga tidak harus selalu bergantung kepada pemerintah.
2. Masyarakat perlu memahami dan lebih mendalami mengenai Sapta Pesona dan Sadar Wisata, sehingga pengunjung yang datang akan lebih puas dan senang untuk berkunjung.
3. Kelompok-kelompok yang terbentuk seperti kelompok pedagang, kelompok usaha dan konveksi, kelompok PKK dan kelompok pengelolaan sampah, hendaknya dapat terus aktif sehingga pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata dapat berkembang secara maksimal.

**c) Saran bagi Pengelola Domes**

1. Melengkapi dan memperbaiki faktor aksesibilitas seperti papan petunjuk dan sarana transportasi umum.



2. Pengurus harus lebih kreatif dalam melakukan promosi dengan menggali potensi yang ada di daerah tersebut, seperti membuat *leaflet-leaflet* atau literatur-literatur yang dapat dibagikan kepada pengunjung yang datang ke lokasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Nandi. 2008. *Dome*. <http://aditya-nandi.blogspot.com/dome/google>

Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Dakung, Sugiyarto. 1983. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa*. Yogyakarta. Jakarta: Depdikbud

Fandell, Chafid. 1995. *Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: FK. Kehutanan UGM.

HB. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press

J.S. Badudu. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan

Khairuddin, H. 1992. *Pembangunan Masyarakat: Tinjauan Aspek Sosiologis-Ekonomi dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberti Yogyakarta

Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia

Moeljarto Tjokrowinoto. 1999. *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustafa Kemal University. 2006. *Expected Nature of Community Participation in Tourism Development*. [www.ScienceDirect.com/tourism/journal](http://www.ScienceDirect.com/tourism/journal)
- Nyoman S, Pendit. 1990. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Oka A, Yoeti. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Oka A, Yoeti. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Paulus, Hariyono. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poloma, Magaret M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Torn Anne dkk. 2007. *Local people, Nature Conservation, and Tourism in Northeastern Finland*. [www.ecologyandsociety.org/vol13/iss1/art8](http://www.ecologyandsociety.org/vol13/iss1/art8)
- Y. Slamet, 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- <http://www.rumahjogja.com/magz>
- <http://www.tourismsleman.com>
- <http://www.wikipedia.com>

